

LAPORAN AKHIR PENELITIAN (II)

PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011-2025 (PENPRINAS MP3EI 2011-2025)



PERLUASAN WILAYAH KEPARIWISATAAN DI DESA SEMBIRAN BULELENG BALI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun

Ketua Peneliti

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum/0019045802

Anggota Peneliti

Dra. Ni Diah Purnamawati, M.Si/0028115805

E. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum./0011116103

Dra. Tatik Harpawati, M.Sn/0010116412

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
Desember 2013**

B. Halaman Pengesahan

1. Judul Penelitian : Perluasan Wilayah Kepariwisata Di Desa Sembiran Buleleng Bali Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat.
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
 - b. NIP : 195812311982031039
 - c. NIDN : 0019045802
 - d. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
 - e. Alamat : Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Kentingan, Jebres
 - f. Telpon/Faks : (0271)647658. Fax. (0271) 646175.
 - g. Alamat Rumah : Jl. Durma 193 Rt.05/14 Ngringo, Jaten, Karanganyar 522272.
 - h. Telpon/Faks/E-mail : 081329088782/ nyomanmurtana@gmail.com
3. Anggota (1)
 - a. Nama : Dra. Ni Diah Purnamawati, M.Si /0028115805
 - b. PT : Universitas Udayana Bali
4. Anggota (2)
 - a. Nama : E. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum/0011116103
 - b. PT : ISI Surakarta
5. Anggota (3)
 - a. Nama : Dra. Tatik Harpawati, M.Sn/0010116412
 - b. PT : ISI Surakarta
6. Tahun Pelaksanaan: Tahun ke- 2 dari rencana 2 tahun
7. Biaya Tahun Berjalan : Rp. 160.000.000,-
8. Biaya keseluruhan : Rp. 322.500.000,-

Surakarta, Desember 2013

Ketua Peneliti

Mengetahui
Dekan FSP

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar.,M.Hum

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum
NIP. 195812311982031039

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum
NIP. 195812311982031039

RINGKASAN

Tujuan jangka pendek penelitian ini yaitu, (1) inventarisasi potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran; (2) pendokumentasian proses pembuatan kain tenun tradisional khas Sembiran; (3) menyusun buku panduan wisata desa Sembiran; (4) penerapan model wisata alam; (5) penerapan model wisata tari; (6) menyusun buku kosakata dialek Sembiran; (7) pembuatan *zoning* penataan *handycraft* tenun khas Sembiran; (8) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal; dan (9) melaporkan hasil penelitian. **Tujuan jangka panjang** yaitu meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat Desa Sembiran dan Pemda terkait.

Target tahun I: (1) terinventarisasikannya potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran; (2) tersusunnya rancangan model wisata alam; (3) tersusunnya rancangan model wisata tari; (5) tersusunnya draft buku kosa kata dialek Sembiran; dan (6) terdokumentasikannya proses pembuatan kain tenun tradisional khas Sembiran; (7) rancangan buku panduan wisata; (8) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal; dan (9) laporan hasil penelitian

Target tahun II: (1) tersusunnya buku panduan wisata Desa Sembiran; (2) terimplementasikannya model wisata alam; (3) terimplementasikannya model wisata tari; (5) diterbitkannya buku kosa kata dialek Sembiran; (6) dibuatnya *zoning* penataan *handycraft* tenun khas Sembiran; (7) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) laporan hasil penelitian.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap potensi desa wisata alam dan seni budaya Sembiran. Data digali dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen serta *Focus Group Discussion* (FGD). Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*). Adapun proses reproduksi seni sakral dilakukan dengan menggunakan pendekatan *sharing and suggestion* secara dialogis dengan mengacu pada model pengemasan.

PRAKATA

Penelitian tahun ke-2 dari 2 tahun yang disetujui DP2M Dikti dengan judul “Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat” dapat terselesaikan atas karunia Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan minat wisatawan berkunjung ke Desa Sembiran sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Sembiran. Potensi Desa Sembiran, baik kondisi alam maupun adat ritual masyarakatnya, sangat menarik untuk dijadikan desa tujuan wisata. Untuk mencapai itu, penelitian ini berusaha merancang model wisata alam, wisata tari, meregenerasi pembuatan kerajinan tenun Sembiran. Di samping itu, menerbitkan buku panduan wisata dan buku kosa kata dialek Sembiran.

Penelitian ini dibiayai dari program hibah DP2M DIKTI dalam skim MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025). Secara keseluruhan terbagi dalam VII Bab. Bab I diuraikan latar belakang perancangan Sembiran menjadi desa wisata, tujuan, dan target penelitian, urgensi penelitian. Bab II berisi studi pustaka untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tim peneliti sebelumnya dan untuk menunjukkan kedudukan penelitian dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Bab III penjelasan mengenai peta jalan penelitian yang dilakukan selama 8 tahun, mulai tahun 2012 sampai dengan 2020. Bab IV diuraikan manfaat penelitian dan bagan alir penelitian. Bab V berisi metode penelitian, Bab VI menguraikan hasil-hasil penelitian, dan Bab VII merupakan intisari dari semua pembahasan.

Penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Tanpa bantuan dan dukungan, baik secara moral maupun material maka laporan penelitian ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemberi dana Hibah MP3EI. Diucapkan terima kasih juga kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Ketua LPPMPP yang telah memberi kesempatan dan dukungan

administrasi serta menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak I Wayan Samiada, SH selaku Perbekel (Lurah) Desa Sembiran beserta staf yang telah menerima dan menyediakan sarana prasarana bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada para narasumber yang telah memberikan informasi secara lengkap mengenai wisata Desa Sembiran. Terima kasih tidak lupa juga disampaikan kepada Bapak Nengah Sariada, Ibu Sariani, Bapak Darmada, Bapak Ardana, dan Ibu Marini yang telah membantu menyediakan keperluan tim peneliti selama berada di Sembiran.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya karya ini. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan tersebut mendapatkan imbalan yang pantas dari Tuhan yang Maha Esa.

Laporan ini tentu saja tidak lepas dari kekurangan, oleh karena itu, tim peneliti menerima saran dan kritik dari para pembaca. Semoga laporan ini bermanfaat bagi kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, Desember 2013

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1. 2 Tujuan Khusus	2
1. 3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	2
BAB II STUDI PUSTAKA	5
2.2. State of the Art dan hasil yang sudah dicapai	5
2.3. Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan	6
BAB III PETA JALAN PENELITIAN.....	8
BAB IV MANFAAT PENELITIAN.....	12
BAB V METODE PENELITIAN	13
5.1 Pendekatan.....	13
5.2 Luaran.....	13
5.3 Indikator Capaian.....	14
5.4 Bagan Alir Penelitian.....	15
BAB VI. HASIL PEMBAHASAN.....	16
6.1 Inventarisasi Potensi Wisata Alam dan Seni Budaya Desa	40
Sembiran.....	

	7
6.1.1 Potensi Wisata Alam dan Religi.	40
6.1.2 Potensi Wisata Seni Tari.	43
6.1.2.1 Tari Nyong Nying.....	45
6.1.2.2 Rejang Dewa.....	48
6.1.2.3 Rejang Bunga.....	49
6.1.2.4 Tari Rejang Tua.....	49
6.1.2.5 Tari Baris Panah.....	50
6.1.2.6 Tari Baris Jojor.....	50
6.1.2.7 Tari Baris Dadap.....	51
6.1.2.8 Tari Baris Barak.....	52
6.1.2.9 Tari Baris Presi.....	52
6.1.2.10 Tari Mejangli.....	55
6.1.2.11 Tarian Mawali.....	56
6.1.2.12 Tari Ngamblangin.....	56
6.1.3 Potensi Wisata Budaya.....	57
6.1.3.1 Upacara-upacara adat-istiadat di Desa Sembiran.....	57
6.1.3.2 Benda-benda peninggalan bersejarah.....	70
6.1.2.3 Hasil-hasil karya seni (kerajinan tangan)	72
6.1.4 Model Wisata Alam	77
A. Wisata fisik (alam):	81
B. Wisata Nonfisik.....	83
6.1.5 Model Wisata Adat Seni Budaya (Pernikahan dan	85
Kelahiran)	

	8
6.1.6 Model Wisata Seni Tari.....	87
I. Model Fisik (alam).....	88
a. Tari Nyong Nying.	89
b. Tari Baris Dadap	91
c. Tari Baris Presi.....	94
II. Model Nonfisik.....	97
6.1.7 Draf Kosakata Dialek Sembiran	105
Bentuk Bahasa Sembiran.....	108
Kota Kasa Dialek Sembiran.....	110
6.1.8 Dokumentasi Proses Pembuatan Tenun Tradisional Khas	118
Sembiran.....	
Buku Panduan Wisata.....	123
Sekilas Desa Sembiran.....	123
Potensi Wisata Alam dan Seni Budaya Desa Sembiran	126
Wisata Alam dan Religi.	127
Kerajinan Ingka.....	132
Wisata Adat Ngaturin.....	132
Wisata Seni Tari.....	133
Tenun Tradisional Khas Sembiran.....	137
BAB VII KESIMPULAN	138
DAFTAR PUSTAKA	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini melakukan pemberdayaan potensi alam, sumberdaya manusia (SDM), dan budaya masyarakat serta *stake holder* wisata di Desa Sembiran agar berpeluang menjadi subjek kepariwisataan. Objek studi adalah peningkatan SDM, konservasi potensi alam, pelestarian budaya yang unik dan langka di Sembiran yang berbasis ekologi budaya. Keunikan panorama alam, berbagai situs religi, kekhasan bahasa dan seni budaya masyarakat Sembiran sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan objek wisata.

Berbagai situs religi dan seni budaya Bali di Sembiran tersebut sudah banyak dipublikasikan dalam bentuk tulisan ilmiah kajian sarjana asing dan domestik, namun belum dilakukan pengemasan secara maksimal untuk kepentingan kepariwisataan. Oleh karena itu, peningkatan SDM, pengemasan potensi alam, dan seni budaya Desa Sembiran sebagai aset wisata dan edukasi berkelanjutan perlu segera dilakukan. Penciptaan model wisata berdampak positif pada konservasi kondisi fisik situs religi dan peradaban Sembiran, belum dikondisikan untuk industri kepariwisataan, meskipun sudah dikunjungi wisatawan asing dan domestik, walaupun tujuan utamanya melakukan penelitian. Pemerintah Kabupaten Buleleng sudah berupaya menggarap wilayah tersebut menjadi tujuan wisata, namun tidak serta merta menjadikan Desa Sembiran sebagai desa tujuan wisata. Hasil-hasil penelitian terdahulu akan dijadikan acuan dalam menyusun model wisata alam dan peradaban Bali di Desa Sembiran.

Peluang menjadi desa wisata di Sembiran akan terwujud apabila disusun *planning* yang komprehensif, baik fisik maupun non fisik. Faktor fisik terkait dengan potensi alam dan budaya, dan faktor non fisik menyangkut persiapan SDM. Penciptaan model wisata alam dan budaya Desa Sembiran menjadi aset industri pariwisata harus tumbuh dari masyarakat Sembiran yang diintegrasikan dengan lingkungan alam dan budaya mereka. Dengan demikian, kegiatan ini berimplikasi pada meningkatnya SDM Desa Sembiran, konservasi alam dan situs religi, serta pelestarian seni budaya berkelanjutan.

1.2 Tujuan Khusus

Tujuan tahun I: (1) inventarisasi potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran; (2) menyusun rancangan model wisata alam; (3) menyusun rancangan model wisata tari; (4) menyusun draft buku kosa kata dialek Sembiran; (5) mendokumentasikan proses pembuatan kain tenun tradisional khas Sembiran; ; (6) menyusun rancangan buku panduan wisata; (7) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) melaporkan hasil penelitian.

Target tahun I: (1) terinventarisasikannya potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran; (2) tersusunnya rancangan model wisata alam; (3) tersusunnya rancangan model wisata tari; (4) tersusunnya draft buku kosakata dialek Sembiran; dan (5) terdokumentasinya proses pembuatan kain tenun tradisional khas Sembiran; (6) tersusunnya rancangan buku panduan wisata, (7) terbit artikel ilmiah dalam jurnal; dan (7) tersusun laporan hasil penelitian.

Tujuan tahun II: (1) menyusun buku panduan wisata desa Sembiran; (2) mengimplementasikan model wisata alam; (3) mengimplementasikan model wisata

tari; (4) menerbitkan buku kosa kata dialek Sembiran; (5) membuat *zoning* penataan *handycraft* tenun khas Sembiran; (6) menyusun artikel ilmiah dalam jurnal; dan (7) melaporkan hasil penelitian.

Target tahun II: (1) terbit buku panduan wisata Desa Sembiran; (2) terimplementasikannya model wisata alam; (3) terimplementasikannya model wisata tari; (4) diterbitkannya buku kosakata dialek Sembiran; (5) dibuatnya *zoning* penataan *handycraft* tenun khas Sembiran; (6) diterbitkannya artikel ilmiah dalam jurnal; dan (7) tersusunnya laporan hasil penelitian.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Kegiatan

Penciptaan model wisata alam, wisata adat seni budaya yang meliputi ritual pernikahan dan kelahiran, wisata tari, penyusunan kosakata dialek Sembiran yang berbeda dengan bahasa Bali, dan penataan *zoning handycraft* tenun khas Sembiran merupakan salah satu upaya pelestarian seni budaya dan sarana pembentukan karakter generasi muda berbasis budaya. Identifikasi wisata alam dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk situs religi yang terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat Sembiran. Berdasarkan hasil identifikasi dan deskripsi dapat disusun model wisata alam, seni tari, adat seni budaya, kosakata dialek Sembiran, dan kerajinan tenun Sembiran.

Berdasarkan dari hasil identifikasi dan deskripsi terhadap adat masyarakat Desa Sembiran yang unik dan langka tersebut dapat disusun model wisata untuk keperluan industri pariwisata. Pengembangan wisata alam dan seni budaya Sembiran dimaksudkan sebagai upaya pengemasan lingkungan alam, sosial, dan seni budaya dengan mempertimbangkan ciri khas budaya setempat. Pengemasan dilakukan

secara kreatif inovatif. Oleh karena itu, kegiatan ini pada dasarnya meningkatkan kesadaran wisata masyarakat Sembiran terhadap potensi layak jual yang dimiliki dan mengajak masyarakat Sembiran memaksimalkan potensi tersebut untuk dijadikan industri wisata demi peningkatan kesejahteraan sosial.

Penciptaan model wisata alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran menjadi industri wisata dikemas melalui proses komodifikasi. Proses komodifikasi harus disadari sebagai manifestasi perubahan internal atas tata nilai dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, perubahan tersebut benar-benar harus disadari oleh pemiliknya. Perubahan seperti itu, menurut Abdullah (2005:59) tidak sekedar melanjutkan naluri masa lalu, tetapi telah menjadi arena negosiasi pada level lokal, nasional, dan global. Namun demikian, masyarakat Bali perlu bersikap bijak dalam menyikapi perkembangan kepariwisataan untuk meminimalisir ketimpangan sosial. Untuk itu, diperlukan format yang tepat dalam penciptaan model seni budaya pariwisata agar terhindar dari desakralisasi, profanisasi, produk massal, dan komersialisasi berlebihan (Bandem, 1998:4).

Penciptaan model wisata alam, wisata adat seni budaya yang meliputi ritual pernikahan dan kelahiran, wisata tari, penyusunan kosakata dialek Sembiran, dan penataan *zoning handicraft* tenun khas Sembiran pada akhirnya akan meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Lebih lanjut dapat meningkatkan pembangunan sektor ekonomi mereka. Pariwisata di desa Sembiran diharapkan juga berdampak pada pendapatan daerah Pemda terkait.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar berbagai mata kuliah seni, baik tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi. Untuk perancangan tari dapat diaplikasikan dalam mata kuliah Koreografi

Tari, kosa kata dialek Sembiran dapat diaplikasikan untuk mata kuliah Bahasa Daerah, model wisata seni budaya dapat diaplikasikan untuk mata kuliah Tinjauan Seni, dan sebagainya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State of the art* dan hasil yang telah dicapai

State of the art dan hasil yang telah dicapai diproyeksikan untuk memperoleh gambaran mengenai originalitas penelitian yang secara teknis bermanfaat untuk (1) memperdalam permasalahan yang diteliti agar dikuasai dengan baik; (2) menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan pemikiran; (3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan untuk memudahkan penarikan hipotesa; dan (4) menghindari pengulangan penelitian (G. Tan dalam Koentjaraningrat, ed., 1991:19). Atas dasar itu, peneliti melacak tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian ini.

Tulisan singkat I Gusti Ngurah Bagus (1968) berjudul *Clan dalam Hubungan Pola Menetap di Desa Sembiran* memberi kontribusi yang signifikan terhadap tatacara atau pola menetap, bentuk-bentuk pemujaan leluhur, upacara kematian yang disebut *mapasah* (tanpa dikubur), dan sistem patrilinear dalam masyarakat Sembiran. Dalam tulisan Ngurah Bagus ini diperoleh informasi para penulis terdahulu, seperti tulisan R.P. Soejono tahun 1964, tulisan tentang adat Sembiran dari F.A Liefcrinck (1934), tulisan Dr. Van der Tuuk mengenai dialek dan air *empu* Sembiran.

Buku kecil karya Sutaba yang berjudul *Megalithic Traditions in Sembiran North Bali* menjelaskan, bahwa di Desa Sembiran terdapat dua puluh (20) pura, tujuh belas (17) pura di antaranya berupa megalitik (batu berundak, *bebaturan*). Pura-pura tersebut hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat Sembiran

sebagai tempat untuk mengekspresikan keyakinan mereka dalam suatu perayaan. Sisanya, tiga buah pura yang bukan megalitik, yaitu Pura Bale Agung, Pura Sanghyang Marek, dan Pura Jugan (1976:3; Rindjin, 1976:4).

Buku berjudul *Pesona Wisata Buleleng* oleh Bagiada, dkk., terbitan Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng (2000) berisi delapan informasi kesenian tradisional dan dua puluh empat obyek wisata Kabupaten Buleleng. Salah satunya adalah potensi wisata Desa Sembiran. Namun potensi seni budayanya belum diungkap.

Tulisan Yaniasti (2003:215) berjudul “Wacana Ngaturin di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Tulisan ini menyimpulkan, bahwa wacana *Ngaturin* menurut pandangan Pigeaud (1980) digolongkan sebagai wacana ritual dengan Bahasa Bali *Kepara*, bahasa Bali Kuno, bahasa Bali Alus, dan bahasa Bali Dialek Sembiran. Keempat macam bahasa tersebut digunakan untuk mencapai wacana estetik. Berbeda dengan hal itu, Riemenschneder dan Brigitta Hauser-Schaublin dalam bukunya berjudul *Yang Hidup di Sini Mati di Sana* menjelaskan, bahwa upacara *Ngaturin* adalah upacara kesucian sepasang suami istri. Upacara ini terdiri atas dua bagian ritual, yaitu upacara *Pengaturan* dan *Ngayah ikut ngaturin*. Tujuan upacara adalah prosesi penyucian tambahan dan penutup. Kurban suci yang dipersembahkan dalam upacara *Pengaturan* adalah sapi yang disembelih dan dipersembahkan kepada para dewa sebagai pemberi balasan untuk air suci *pelukatan* (pembersihan secara spiritual) yang diterima. Setiap pasangan suami istri harus mengorbankan paling tidak enam ekor anak sapi (Bali: *godel*) (2006:39).

Buku yang ditulis oleh Ngurah Bagus dkk. (2002) berjudul *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Baliaga (Desa Sembiran) di Kabupaten Buleleng Propinsi*

Bali berisi tentang gambaran Umum Desa Sembiran, sistem kemasyarakatan, upacara, serta wujud kebutuhan primer dan sekunder.

Tulisan-tulisan tersebut, dan dipastikan masih terdapat tulisan-tulisan lain relevan, akan dilacak dalam proses penelitian. Tulisan-tulisan tersebut dijadikan acuan dalam proses penciptaan model wisata alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran.

2.2 Studi Pendahuluan yang Dilakukan

I Nyoman Murtana (2008:229) menulis artikel di Jurnal Dewaruci berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali”. Artikel tersebut menyarankan pentingnya pelaksanaan kegiatan kepariwisataan Bali melibatkan seluruh komponen masyarakat dengan prinsip *win-win solution*, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan alam, sosial, budaya, dan *resources* lain, seperti berbagai prosesi ritual. Desertasi berjudul “Idiologi Dalang I Made Jangga” membahas tentang ritual-ritual sebagai sarana perekat sosial.

Ketua peneliti juga telah menyelesaikan penelitian dengan judul “Strategi Pelestarian Seni Sakral di Desa Sembiran” tahun 2011. Hasil yang diperoleh yaitu menginventarisasi seni sakral yang disajikan di pura Puseh desa Sembiran. Seni sakral tersebut meliputi tari Baris Jojor, Baris Dadap, serta tari-tari tradisi lainnya. Inventarisasi difokuskan pada deskripsi bentuk tari, busana dan properti, sesaji yang digunakan, waktu penyelenggaraan, dan jumlah pendukung. Dengan demikian, ketua peneliti telah memiliki data awal yang cukup lengkap mengenai daerah dan kehidupan masyarakat Desa Sembiran. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut maka penelitian ini merupakan upaya tindak lanjut. Di masa yang

akan datang diharapkan dapat terwujud desa wisata Sembiran yang berdampak pada peningkatan pembangunan SDM dan ekonomi masyarakat Sembiran.

2.3. Peta Jalan Penelitian

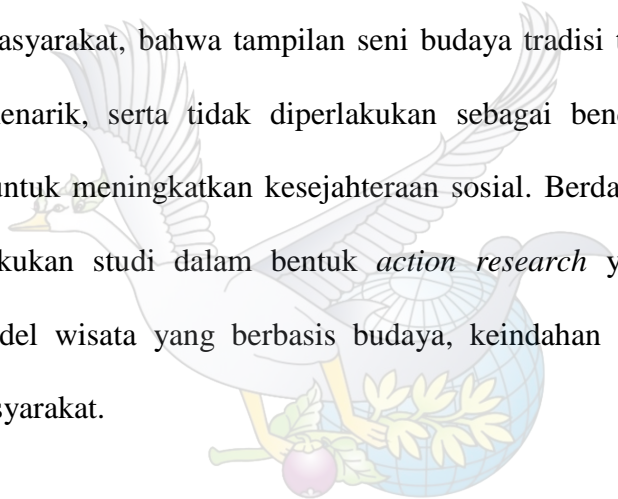
Desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang terletak di atas bukit, memiliki potensi wisata alam dan seni budaya yang kental dengan nuansa ritual. Ada banyak jenis seni budaya yang terdapat di kawasan ini, tetapi belum dipetakan dan ditata secara maksimal untuk keperluan kepariwisataan. Potensi alam dan seni budaya perlu dibuatkan duplikasi secara profan untuk menghadapi tantangan global, meningkatkan daya tarik wisata, ketahanan ekonomi, ketahanan budaya bangsa, dan stabilitas nasional. Aktivitas ini akan berdampak positif bagi kesejahteraan sosial masyarakat yang saat ini masih terimbas krisis ekonomi global.

Pembuatan model wisata alam dan budaya Bali di Desa Sembiran disikapi secara kreatif inovatif yang berakar pada seni budaya masyarakat setempat. Terkait dengan seni, Soedarsono (2003 :237) mengatakan, bahwa seni yang dicipta oleh masyarakat untuk kepentingannya sendiri disebut *art by destination* dan seni yang dikemas untuk wisatawan disebut *art by metamorphosis*. Perubahan seni sebagai akibat proses akulturasi antara selera estetis pencipta dan selera estetis penikmat atau wisatawan disebut *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*. Seni ini tetap mengacu bentuk-bentuk seni tradisi, tetapi nilai-nilai sakral, magis, dan simbolis terkadang diabaikan. Seni ini juga disebut seni wisata (*tourist art*).

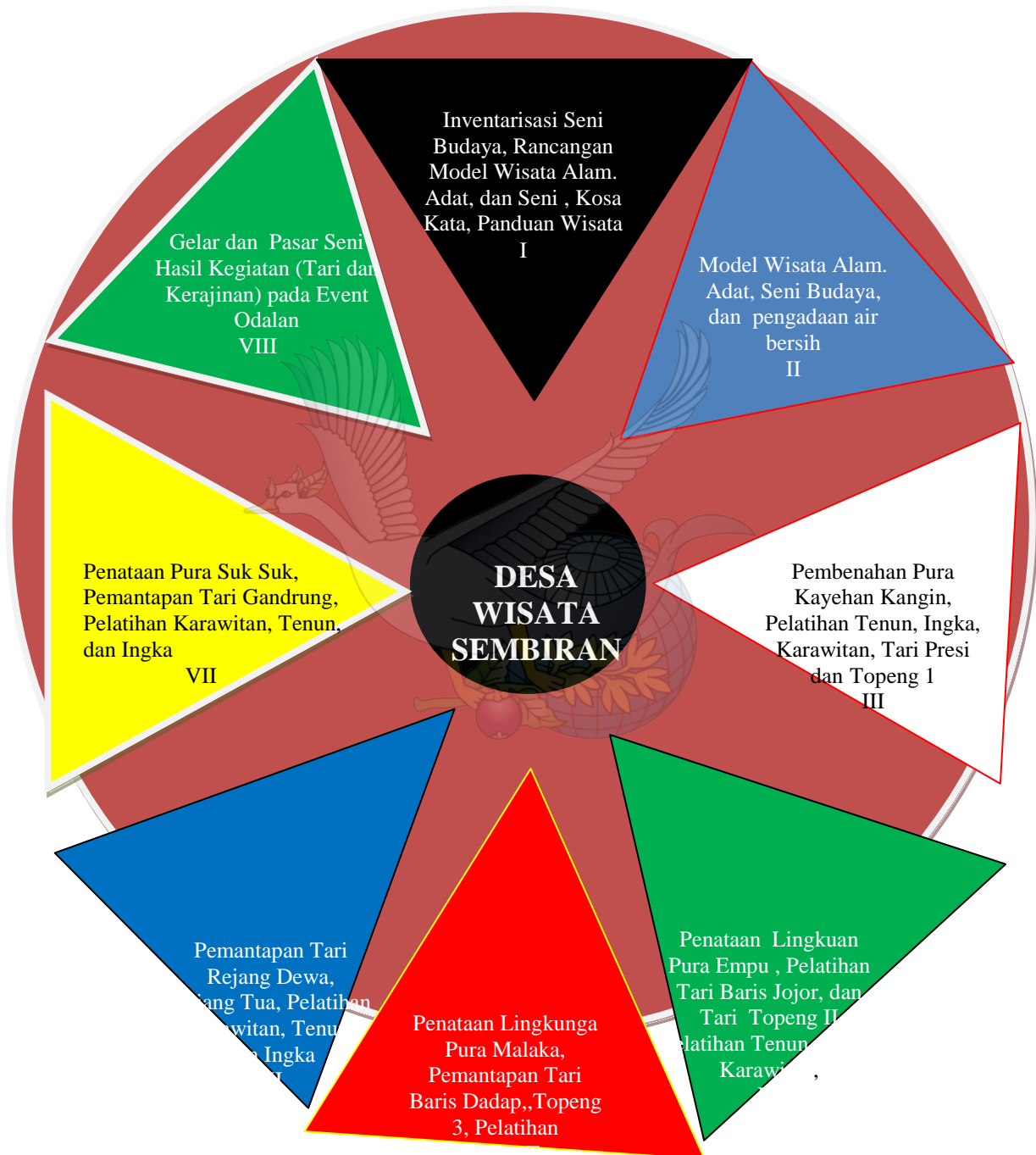
Penciptaan model wisata alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran memiliki gaya khusus, yaitu perpaduan antara keyakinan lokal dan pengaruh Hindu. Akulturasi memperkuat ideologi sosial kehidupan masyarakat. Untuk itu, ekspresi

seni budaya yang masih disakralkan oleh masyarakat perlu dibuatkan duplikasinya, sehingga keyakinan mereka tidak terusik. Pada bagian tertentu dibiarkan terkait dengan model ritus yang melingkupi sesuai keyakinan masyarakat, sehingga atraksi seni budaya untuk wisatawan tetap memancarkan nilai indiginasi.

Pembuatan duplikasi didasarkan atas konsep kerja kreatif inovatif. Proses kreatif merupakan pengembangan pemikiran menuju tercetusnya gagasan-gagasan, dan inovasi merupakan penerapan ide-ide kreatif sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Alfian, 1986:154). Proses ini diharapkan dapat membangun asumsi baru masyarakat, bahwa tampilan seni budaya tradisi tidak selalu monoton dan kurang menarik, serta tidak diperlakukan sebagai benda mati, tetapi bisa diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Berdasarkan pertimbangan itu, perlu dilakukan studi dalam bentuk *action research* yang mengarah pada penciptaan model wisata yang berbasis budaya, keindahan alam, keunikan, dan keramahan masyarakat.



Potensi seni budaya yang terdapat di Sembiran tersebut ditata dalam jangka waktu 8 tahun. Penataan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Peta Penataan Seni Budaya Sembiran

Keterangan gambar:

- Tahun I Rancangan Model wisata alam dan wisata tari, buku kosa kata Bahasa Sembiran, dan buku panduan wisata
- Tahun II Aplikasi model yang telah dirancang pada tahun I dan penerbitan buku kosa kata Bahasa Sembiran serta buku panduan wisata dan pengadaan air bersih.
- Tahun III Pembenahan Pura Kayehan Kangin, Pelatihan Tenun, Ingka, Karawitan, Tari Presi dan Topeng
- Tahun IV Penataan lingkungan Pura Empu, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 2, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun V Penataan lingkungan Pura Malaka, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 3, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VI Pelatihan Tari Rejang Tua, Rejang Dewa, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VII Penataan Pura Suk Suk, Penataan Tari Gandrung, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan
- Tahun VIII Gelar semua pertunjukan tari dan pengadaan Pasar Seni semua hasil kerajinan Sembiran pada event odalan

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk memecahkan masalah strategis yang berskala nasional, sehingga memiliki nilai guna bagi masyarakat. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Dapat dijadikan pijakan oleh masyarakat untuk mengembangkan kreasi yang inovatif sesuai situasi zaman. Kreasi-inovasi masyarakat akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, sehingga keunikan alam dan seni budaya Bali di Desa Sembiran memperoleh daya penguat.
- b. Masyarakat umum memperoleh informasi dan pengalaman terkait dengan pengakuan terhadap eksistensi keindahan alam budaya Nusantara. Hal ini, memberi kontribusi terhadap perluasan wilayah kepariwisataan.
- c. Bagi pemerintah Buleleng khususnya, Bali dan Indonesia secara umum, penguatan terhadap eksistensi keindahan alam dan budaya lokal dapat mendukung program industri kreatif yang telah dicanangkan sejak tahun 2009, hasilnya diharapkan dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).
- d. Melalui kegiatan desa wisata, para *stakeholders* dapat merangsang dinamika ekonomi masyarakat dan secara kultural ikut membangun kokohnya konstruksi sosial budaya masyarakat setempat.
- e. Berguna bagi pembangunan karakter generasi muda mulai dari siswa SD, SMP, SMA, mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, dan masyarakat secara

umum sebagai inspirasi yang berkelanjutan bagi pengembangan kepariwisataan.

- f. Dapat digunakan sebagai tambahan materi pembelajaran di tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun perguruan tinggi.



BAB IV

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan menerapkan metode deskriptif analitis. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap potensi desa wisata alam dan seni budaya Bali Sembiran, Kecamatan Tejakula. Data digali dan dikumpulkan dengan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk menjaga keabsahan dan kesahihan data digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *Focus group discussion*, *review informant*, dan *peerdebriefing*.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kaji tindak (*action research*) dan membutuhkan tindakan kreatif inovatif yang hendak mengolah potensi sosial, seni budaya, dan alam Desa Sembiran agar dapat dijadikan aset wisata. Aktivitas ini diharapkan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, ketahanan budaya bangsa, dan stabilitas nasional. Dengan demikian, penciptaan model wisata ini setara dengan kerangka tindakan sosial dari Coulon (2008:61) sebagai bangunan yang berkelanjutan dari suatu kreasi norma para aktor.

Langkah selanjutnya adalah proses reproduksi seni sakral Desa Sembiran yang terkait secara sosial kemasyarakatan dan sosial budaya. Proses ini menggunakan pendekatan *sharing and suggestion* secara dialogis dengan mengacu pada model pengemasan. Pendekatan ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok masyarakat sosial budaya tidak merasa digurui, ditekan, dan dipasung kreativitasnya, serta terusik keyakinannya. Model yang telah disusun oleh peneliti pun terbuka

untuk disesuaikan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, peneliti menerapkan teknik *active participant observation* atau observasi partisipasi aktif (Spradley, 1980:60).

2. Luaran

Luaran tahun I, yaitu (1) teridentifikasinya potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran (2) tersusunnya rancangan model wisata alam; (3) tersusunnya rancangan model wisata tari; (4) tersusunnya rancangan buku panduan wisata; (5) susunan draft buku kosa kata dialek Sembiran; dan (6) dokumentasi proses pembuatan tenun tradisional khas Sembiran; (7) artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) laporan hasil penelitian.

Luaran tahun II adalah (1) buku panduan wisata Desa Sembiran; (2) model wisata alam; (3) model wisata tari; (5) buku kosa kata dialek Sembiran; (6) *zoning* penataan *handycraft* tenun khas Sembiran; (7) artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) laporan hasil penelitian.

3. Indikator Capaian

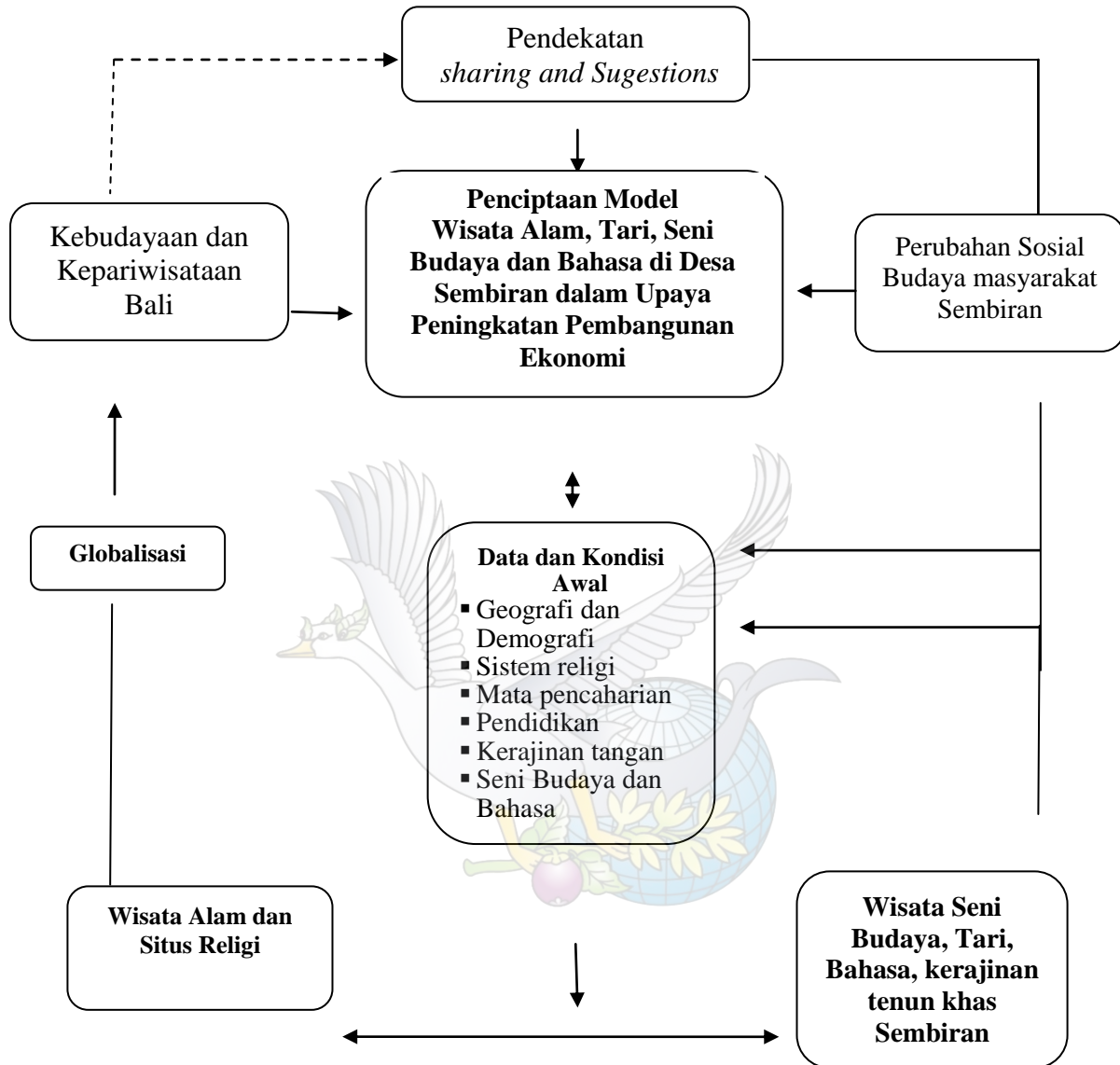
Indikator capaian tahun I, yaitu (1) terbit buku laporan yang berisi deskripsi potensi wisata alam dan seni budaya Desa Sembiran (2) tersusun maket rancangan model wisata alam; (3) tersusun repertoar rancangan model wisata adat seni budaya; (4) tersusun repertoar rancangan model wisata tari; (5) terbit buku kosa kata dialek Sembiran; (6) tersusun laporan yang berisi deskripsi proses pembuatan tenun tradisional Sembiran; (7) terbit artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) tersusun laporan hasil penelitian.

Indikator capaian tahun II adalah (1) terbit buku panduan wisata Desa Sembiran; (2) tersusun model wisata alam; (3) tersusun repertoar model wisata tari;

(4) terbit buku kosa kata dialek Sembiran; (6) tertata *zoning handicraft* tenun khas Sembiran; (7) terbit artikel ilmiah dalam jurnal; dan (8) tersusun laporan hasil penelitian.



4. Bagan Alir Penelitian



Keterangan Garis

----- = garis hubungan secara tidak langsung

———— = garis hubungan langsung

↔ = garis hubungan timbal balik

→ = garis hubungan langsung satu arah

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembiran merupakan desa yang terletak di daerah perbukitan yang terletak di Kecamatan Tejakula, 27-30 km dari Timur Kota Singaraja Kabupaten Buleleng Propinsi Bali. Desa Sembiran, yang dikenal sebagai sebuah perkampungan tua peninggalan dari abad megalitik terletak pada ketinggian antara 300 m sampai dengan 800 m di atas permukaan laut. Kondisi alam pada posisi lokasi tersebut menyebabkan udara di Desa Sembiran cukup panas di siang hari, yaitu mencapai suhu 28°C hingga 32° C. Ketika waktu menginjak sore kondisi udara berubah menjadi sejuk serta dingin dan berkabut pada malam hari.

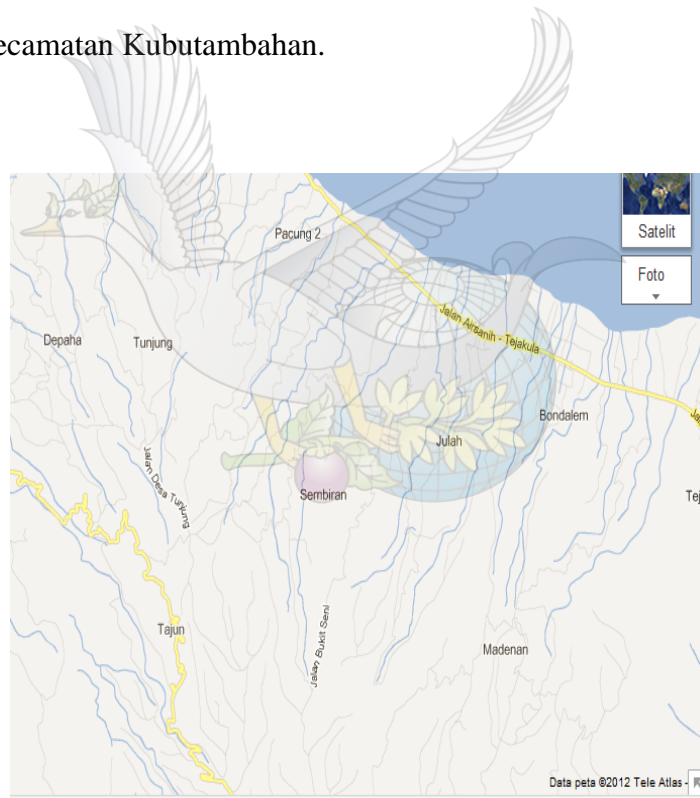
Luas wilayah Desa Sembiran yang digunakan adalah 1.792.785 ha/m², dengan perincian untuk wilayah pemukiman penduduk seluas 13.220 ha/m², wilayah perkebunan seluas 1.725,710 ha/m², luas pekuburan 412 ha/m², wilayah perkantoran seluas 0.298 ha/m², dan luas wilayah untuk prasarana umum 49,437 ha/m². Dari seluruh tanah perkebunan tersebut, seluas 779 ha/m² adalah milik perorangan. Jumlah penduduk Desa Sembiran adalah 5.626 jiwa, dan sebagian besar memeluk agama Hindu, dan sebagian besar penduduknya yaitu sejumlah kurang lebih 3000 jiwa, berada pada tingkat usia produktif. Matapencaharian penduduk desa sembiran sebagian besar adalah petani dan peternak.¹

Jarak Desa Sembiran dengan Kecamatan Tejakula adalah 9 km dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 15 menit, dengan kecepatan kendaraan sedang

¹Ni Nyoman Keri. 2011. "Tradisi Ngundang" dalam Upacara pitra Yadnya di Desa Pakraman Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Thesis pada Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar. Lihat juga Format laporan Profil Desa dan Kelurahan Sembiran-Tejakula-Buleleng Bali. 2011

(40-60km/jam). Dari Kabupaten Buleleng berjarak 30 km dengan waktu tempuh 45 menit-1 jam, sedangkan dari wilayah propinsi (dengan ibukota Denpasar) berjarak 118 km dengan waktu tempuh 2 jam.²

Posisi Desa Sembiran berada di Kecamatan Tejakula dan terletak di bagian Timur wilayah Kabupaten Buleleng. Batas-batas Wilayah Sembiran dengan wilayah sekitarnya adalah; di sebelah Utara adalah Laut Bali dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Satra Kecamatan Kintamani, Kecamatan Bangli, lalu di sebelah Timur adalah Desa Pacung, Julah dan Madenan, sedangkan sebelah Barat dalah Desa Tajun Kecamatan Kubutambahan.



Gambar 2. Posisi Desa Sembiran di antara beberapa wilayah yang membatasinya

(Copied from Google.map)

²<http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-des-sembiran>. Data diperoleh pula melalui pengamatan pada Bulan Juli, Agustus, September, dan Oktober.

Wilayah Desa Sembiran merupakan wilayah perbukitan yang ditumbuhi oleh pepohonan yang menghasilkan kayu dan buah (jati, kelapa, coklat, cengkeh, rambutan, jeruk, dan lain-lain). Jalan menuju pusat Desa Sembiran dan tempat-tempat yang berpotensi sebagai wisata di Sembiran cukup bagus dan memadai, dilengkapi pemandangan alam bukit-bukit dengan tumbuhan yang subur dan asri. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak tercermin pada akses utama masuk Desa Sembiran. Jalan utama masuk Desa Sembiran sama sekali tidak terdapat petunjuk mengenai Desa Sembiran yang sangat potensial sebagai wilayah wisata. Akses masuk tersebut justru terkesan sebagai jalan masuk ke sebuah tempat/wilayah yang asing terisolir karena tanpa petunjuk yang memadai.

Kondisi tersebut sangat bertolak belakang ketika sampai pada gapura tanda masuk ke wilayah Sembiran. Keberadaan gapura tersebut menampakkan bahwa Desa Sembiran sesungguhnya merupakan sebuah wilayah yang terstruktur dengan rapi dan memiliki keunikan serta menampakkan potensinya sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Jarak tempuh gapura masuk Desa Sembiran dari jalan masuk utama tersebut adalah kurang lebih 3 km. Gapura yang menandai pintu masuk wilayah Desa Sembiran sesungguhnya sudah menggambarkan kondisi desa yang bersangkutan, hanya saja posisinya yang terlalu masuk menjadikan tidak banyak orang (wisatawan) yang mengetahui lokasi tersebut.

Jarak dari gapura menuju ke pusat Desa Sembiran kurang lebih 2 km, dengan jalan berkelok-kelok, naik dan turun dengan pemandangan perbukitan yang rindang. Kondisi di tepi-tepi jalan masih alami, namun terdapat beberapa tepi jalan yang terkesan kotor dan kurang terurus karena belum mendapat perhatian dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena perhatian masyarakat terkuras pada

sektor ekonomi. Mereka hidup dari hasil berladang. Air sulit diperoleh dan jauh di bawah.

Pemandangan Desa Sembiran tampak alami dengan lingkungan alam yang penuh pepohonan dan banyak terdapat pura dan sanggah yang bersifat eksotis. Daya tarik yang unik dari Desa Sembiran juga dapat dilihat dari banyaknya perempuan-perempuan yang membawa beraneka barang di atas kepala sehingga menghadirkan pemandangan yang unik dan khas. Dalam kosmologi masyarakat Bali secara umum dan masyarakat Sembiran secara khusus, terdapat kearifan lokal yang mengajarkan masyarakat untuk membawa benda-benda kebutuhan sehari-hari dijunjung di atas kepala. Mereka menganggap bahwa benda-benda dijunjung di atas bernilai tinggi bagi kehidupan (air, makanan, sesaji, dll) harus memperoleh tempat tersendiri dan dimuliakan, sehingga tidak boleh membawa dengan sembarangan dan harus di taruh di atas kepala.

Jalan menuju Desa Sembiran dan jalan di sepanjang lingkungan Desa Sembiran sebagian besar sudah beraspal hotmix. Dari kawasan yang lebih tinggi, jalan beraspal tampak indah berkelok-kelok. Jalan berwarna hitam sementara atap rumah berwarna kemerahan diselingi warna-warna kehijauan dari aneka jenis pepohonan.

Kondisi alam yang asri dengan beraneka pemandangan kurang diimbangi dengan tata pemukiman penduduk yang memadai, kurang tertata, dan berhimpit-himpitan, sehingga terkesan kurang menarik bagi wisatawan. Padatnya area pemukiman penduduk di Desa Sembiran dan lokasi yang terletak di lereng bebukitan juga sebagai salah satu faktor penyebab kesulitan penataan pemukiman. Di lereng bebukitan juga sulit untuk mendapatkan bidang tanah yang datar dan

berukuran luas, sehingga bangunan rumah yang didirikan oleh warga masyarakat cenderung berukuran sempit atau kecil. Untungnya struktur tanah merupakan tanah padas yang padat dan memudahkan membuat konstruksi bangunan. Lagi pula banyak kawasan yang terlarang karena dianggap keramat dan merupakan area suci sebagai tempat pemujaan.

Sesampainya di Desa Sembiran pemandangan pertama yang dijumpai adalah bangunan posko dari salah satu partai politik, tugu Pancasila, dan 10 Program Pokok PKK, di tepi kiri persimpangan pertigaan, kemudian Pura Jugan di sisi kiri jalan dan Pura Puseh di sisi kanan jalan (berseberangan). Setelah itu, kurang lebih pada jarak 200 meter terdapat tugu desa yang terletak di tengah persimpangan jalan pertigaan. Tugu tersebut disertai patung kuda bersayap dengan simbol Desa Sembiran berupa perahu, gunung, dan memuat tulisan Samirara. Setelah tugu tersebut, di sebelah kiri dan kanan jalan terdapat pasar Desa Sembiran yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari. Pasar Sembiran sebagai roda penggerak perekonomian desa siap menampung hasil bumi melayani berbagai kebutuhan sembako dan berbagai pakaian dewasa serta anak-anak. Pasar tersebut buka di pagi hari hingga sore hari sekitar pukul 21,00 WITA.

Salah satu petunjuk bahwa Desa Sembiran merupakan wilayah pemukiman yang telah berusia tua adalah karena di Desa Sembiran banyak ditemukan benda-benda Megalith (benda atau bangunan batu besar) misalnya; batu berdiri tegak, pundan berundhak-undhak, yang menurut dugaan para ahli sejarah, itu telah berusia sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi atau jaman Neolithicum. Juga ditemukan benda-benda prasejarah lainnya, seperti di antaranya alat-alat dari batu. Alat-alat tersebut termasuk alat pada jaman Batu Tua (Poletithicium) yang berusia 500.000

tahun yang lalu yaitu berwujud seperti; batu berbentuk Setrika (*flat iron types*), Batu berbentuk alat pemotong (*Side Chopper*), Batu berbentuk kapak tangan (*hand axes*), Batu berbentuk palu batu (*Hammerstones*), dan Batu berbentuk alat batu kecil untuk mengiris (*Flakes*). Oleh sebab itu, Desa Sembiran disebut juga sebagai desa peninggalan jaman Megalithicum³.

Banyak pura dijumpai di Desa Sembiran dan sebagian besar pura mengandung unsur megalitik. Tujuan masyarakat membuat bangunan megalith untuk menyembah arwah nenek moyang dan merupakan warisan dari jaman prasejarah dan masih hidup sampai sekarang.

Berkaitan dengan penemuan-penemuan yang mengarah pada masa prasejarah itulah maka desa Sembiran disebut sebagai salah satu desa tua atau desa mula. Desa Sembiran juga disebut sebagai Desa 'Bali Aga' yang bisa diartikan juga sebagai desa mula. Beberapa sumber juga mengatakan bahwa kata 'Aga' diartikan juga sebagai gunung (bahasa Sansekerta), sehingga Desa 'Bali Aga' bisa diartikan sebagai sebuah desa di Bali yang terletak di daerah pegunungan.

Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa di Bali terdapat 7 Desa Mula. Ada juga mitos yang memuat tentang informasi tersebut, seperti diceritak oleh pemangku desa Sembiran. Pada jaman dahulu di Trunyan, dewa menabur bunga dari puncaknya yang tertinggi, lalu bunga-bunga tersebut beterbangan dan jatuh di 7 tempat yang kemudian menjadi Desa tua/mula⁴. Ke tujuh tempat tersebut adalah :

1. Trunyan

³<http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-des-sembiran>)

⁴ Wawancara dengan I Nyoman Sutarni, 66 tahun, salah satu Pemangku Adat Desa Sembiran, dan I Nyoman Suwartana, 58 th, Pemangku .

2. Tenganan
3. Songan
4. Cempaga
5. Sidatapa
6. Sembiran
7. Pedawa

Seperti wilayah-wilayah desa pada umumnya Desa Sembiran juga memiliki mitos tentang asal-usul desa dan masyarakatnya. Mitos yang beredar di Sembiran nampaknya telah mendasari konsep pemikiran masyarakatnya tentang kehidupan sosial mereka.

Asal usul Desa Sembiran juga terdapat legenda, seperti yang diceritakan oleh Mangku Jero Nyoman Sutarmi⁵, sebagai berikut.

Manusia pertama di Sembiran diciptakan di Pura Pendem, pada abad II sebelum Masehi. Manusia yang diciptakan tersebut berjumlah 4 orang dan masih dalam wujud orang hutan (yang bertaring) dan diciptakan dari buah *Taru Kastuba*. 4 orang yang diciptakan tersebut terdiri atas 2 pasang (2) laki laki dan 2 perempuan), yang diemban oleh *daha tua* (perempuan tua yang tidak bersuami). Daha tua itu penjelmaan Bethari Licin. 2 pasang manusia tadi ditempatkan di hutan. Mereka tumbuh dewasa namun tidak tertarik satu dengan yang lain, dan tidak ingin menjadikan suami atau istri di antara mereka. Kemudian yang laki-laki dipindah di seberang sungai, yaitu di hutan Julah, dan 2 yang perempuan tetap di Sembiran. Di hutan mereka memakan buah-buahan. Lama-kelamaan laki-laki dan perempuan itu bertemu, yang pertama dan kawin di huta/alas Julah. Laki-laki yang satunya yang belum kawin bertanya kepada laki-laki yang sudah mendapatkan istri. Dimana bisa dapat perempuan itu? Lalu dijawab laki-laki yang sudah kawin, bahwa dia mendapatkan perempuan dari Sembiran. Namun ketika laki-laki yang ke dua tadi menemukan perempuan satunya. Mau dinikah tetapi tidak mau pergi ke Julah, dan tetap tinggal di Sembiran (dulu bernama Samirana). Pasangan itu ‘beranak pinak’ di Sembiran (Sutarmi, wawancara, tgl. 3 Oktober 2012).

⁵ Menurutny, menjadi pemangku hanya pengabdian saja, ia pernah menjadi narasumber Prof. Brigita dari Swiss, yang melakukan penelitian tentang sistem upacara di Sembiran. Kewajiban mangku adalah melakukan upacara-upacara.

Ciptaan ke 2, ada 4 orang (2 pasang), menurut *tatwa* semula seperti kepompong yang melekat di daun belimbing, di Pura Belimbing. Lalu kepompong itu menjadi manusia, 2 laki-laki, yang satu bagus dan satunya bodoh, demikian juga yang perempuan, yang satu *jegeg* (cantik) yang satunya jelek. Keempat manusia itu diemban oleh *Sang Hyang Permadi Guru*, yang menyamar menjadi orang tua. Keempat orang tadi lalu berjodoh dan berpasang-pasangan. Perempuan yang cantik dapat laki-laki yang bodoh, dan perempuan yang jelek mendapatkan laki-laki yang bagus. Di antara pasangan suami istri ini tidak rukun, lalu mereka pergi ke dalam hutan. Di hutan mereka membuat tempat tinggal mereka diemban oleh Sang Hyang Tegal. Pasangan yang rukun diemban oleh Bethara Guru, dan kemudian mereka beranak pinak, demikian juga yang tinggal di hutan. Pasangan yang rukun beragama suci, yang kemudian berujar, bahwa akan menyebarkan agama suci sampai ke Barat. Dia berpesan pada keturunannya untuk menyediakan *banten-bantenan* dari makanan dan buah-buahan yang paling enak. *Bebantenan* itu disajikan untuk memperingati dia yang menyebarkan agama suci ke Barat dan juga agar dapat dinikmati ketika suatu saat dia kembali. *bebantenan* itu disediakan dari hasil-hasil apa saja yang ada di hutan, buah-buahan, daun dan bunga.⁶

Banyak informasi yang dapat dicatat bahwa Desa Sembiran merupakan desa tua yang telah ada sejak jaman prasejarah. Selain diketemukannya benda-benda dari batu, ditemukan juga prasasti perunggu yang diketemukan di Desa Sembiran sebanyak 10 lembar (atau 9 lembar?) Prasasti yang terdiri atas 6 golongan, yaitu :

(1) Prasasti Jaman Ratu Ugrasena, tahun 844 caka (24 Januari 923 M); (2) Prasasti Jaman Tabranida-Warmadewa, tahun 873 caka (19 Desember 951 M); (3) Prasasti jaman Raja Jhanasadhu-Warmadewa, tahun 897 caka (6 April 975 M); (4) Prasasti Jaman Ratu Sri Ajna-Dewi, tahun 933 caka (11 September 1016 M); (5) Prasasti jaman Raja Anak Wungsu, tahun 938 caka (10 Agustus 1065 M); (6) Prasasti jaman Raja Jaya Pangus, tahun 948 caka (22 Juli 1181 M).⁷

⁶Seperti diceritakan oleh I Nyoman Sutarni (66 tahun), salah satu Pemangku adat Desa Sembiran yang paling disegani dan pernah menjadi narasumber dari beberapa orang peneliti, di antaranya Christian R dan Brigitta Hauser dari Swiss, wawancara tanggal 30 Agustus 2012.

⁷Sutaba, I Made. *Megalithic Traditions in Sembiran North Bali*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kerpurbakalaan dan Peninggalan Nasional, 1976.

Di Desa Sembiran juga ditemukan sebuah rumah tua yang masih sesuai dengan bentuk asli rumah adat Desa Sembiran. Rumah adat tersebut kini dilestarikan dengan membangun tembok dan gapura di sisi luarnya sebagai penanda benda cagar budaya. Lokasi rumah adat tersebut terletak tidak jauh dari pemukiman penduduk, dan dikelilingi oleh kebun coklat serta tumbuhan palawija lainnya, seperti pohon kelapa. Jarak tempuhnya tidak terlalu jauh dari pusat desa, sekitar 500 meter, hanya saja belum ada tanda khusus yang mengarahkan pengunjung ke lokasi tersebut, mengesankan rute yang mengarah ke lokasi cukup membingungkan terutama pengunjung yang tidak mengajak pemandu. Hal tersebut disebabkan karena lokasi rumah adat terletak di dataran yang cukup tinggi dengan jalan yang menanjak dan tikungan yang cukup tajam.

Selain ada rumah tua yang unik dan menarik, desa ini juga memiliki potensi seni serta adat-istiadat yang masih dipertahankan sampai kini. Beberapa tarian sakral masih dipentaskan dalam upacara-upacara adat tertentu. Tari-tarian di Sembiran tersebut sudah ada setelah perang Mayadenawa kira-kira tahun 1600 Masehi.⁸

Masyarakat desa Sembiran masih berbentuk kelompok-kelompok. Hal tersebut merupakan sebuah perwujudan keberlangsungan kesenian tradisional warisan nenek moyang mereka, dikarenakan hal tersebut terkait erat dengan pola pemikiran dan sistem kehidupan masyarakat secara internal (keluarga) maupun eksternal (masyarakat). Berkaitan dengan hal tersebut maka hingga kini aktivitas seni budaya di Sembiran tetap lestari.

Terlepas dari sejarah Desa Sembiran sebagai desa lama/tua, Desa Sembiran merupakan desa yang memiliki dua struktur pemerintahan yaitu, Pemerintahan Desa

⁸ Wawancara dengan I Nyoman Sutarni, 66 tahun, Pemangku Adat Desa Sembiran.

Dinas dan Pemerintahan Desa Adat, seperti desa-desa di Bali pada umumnya. Wilayah desa Sembiran dibagi menjadi enam dusun yaitu: (1) Dusun Kanginan, (2) Dusun Kawanan, (3) Dusun Dukuh, (4) Dusun Anyar, (5) Dusun Bukit Seni, dan (6) Dusun Panggung. Sesuai dengan struktur pemerintahan Desa Adat, dari enam wilayah dusun itu dibagi menjadi tiga belas banjar Adat, dengan lokasi pemukiman sebagai berikut.

- a. Pemukiman Banjar Segara(1), lokasi di wilayah Sembiran bawah yaitu pinggir jalan Singaraja-Amlapura, di sebelah Barat Desa Pacung sekitar 3 km dari Desa Sembiran. Penduduk yang tinggal adalah para pendatang dari Desa Bondalem.
- b. Pemukiman Banjar Adat Suka Duka (2) dan Banjar Adat Kebon (3), berlokasi di pinggir Utara dan Selatan desa. Penduduk yang tinggal adalah pendatang dari Desa Bondalem dan dari Kabupaten Buleleng.
- c. Pemukiman Banjar Adat Pramboan (4), dengan lokasi di sekitar 3 km dari sebelah Barat Desa Sembiran, berbatasan dengan Desa Tajun, Desa Bayad, dan Desa Tunjung, Kecamatan Kubutambahan. Penduduk yang tinggal adalah para perantauan dari Desa Kubu Juntal dan penduduk sekitar Kabupaten Karangasem.
- d. Pemukiman Banjar Adat Bukit Seni (5) dan Banjar Adat Panggung (6). Lokasi terletak disekitar 5 km di sebelah Selatan Desa Sembiran, berbatasan dengan Desa Satra, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Penduduk yang tinggal adalah para pendatang dari Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Buleleng.
- e. Pemukiman Banjar Adat Desa (7), Banjar Adat Janggotan (8), Banjar Adat Dukuh (9), Banjar Adat Tegal (10), Banjar Adat Bujangga (11), dan (12) Banjar

Adat Anyar. Keenam Banjar ini berada dalam satu lokasi pemukiman dengan penduduk asli Sembiran yang kemudian disebut sebagai Desa Sembiran.

Sebagai wilayah pemerintahan dinas dan wilayah Desa Adat, Sembiran memiliki Stuktur Kepengurusan Desa sebagai berikut.

No.	Urusan/Jabatan	Nama
1	Perbekel	I Wayan Samiada. SH
2.	Sekretaris Desa	I Ketut Bagiara
3.	Kaur Keuangan	Ni Ketut Marini
4.	Kaur Pemerintahan	I Wayan Kariada
5.	Kaur Umum	Ni Nengah Sriasning
6.	Kaur Pembangunan	I Wayan Darmada
7.	Kaur Kesra	I Nyoman Suaba
8.	KBD Kanginan	I Wayan Raksa
9.	KBD Kawanen	I Nengah Sukiana
10.	KBD Dukuh	I Nengah Ardana
11.	KBD Anyar	I Nyoman Suartana
12.	KBD Bukitseni	I Komang Sariana
13.	KBD Panggung	Piarsana

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Pemerintah Desa Sembiran

Di Desa Sembiran terdapat kelompok-kelompok status kepala keluarga yaitu:

1. *Bahan Cacar*: kelompok masyarakat yang sudah lanjut usia dan masih komplit
2. *Jahya* adalah pengantin yang berada setelah batas paling akhir panakawan.

Jumlah jahya tidak tentu.

3. *Panakawan* adalah pengantin yang berada pada urutan 1 sampai batas pemuhit.

Panakawan berjumlah 20 orang.

4. Pemuhit adalah 2 pengantin laki-laki yang menikah paling belakang 2 nomor dari jumlah paling akhir. Andaikata yang menikah ada masal misalnya 10 pasang pengantin berarti pengantin laki-laki nomor 9 dan 10. Pemuhit bertugas membawa daun kelapa kering untuk membakar babi, membersihkan kotoran usus, dan memanggang babi.

Desa Sembiran telah memiliki Badan Perkreditan Desa (BPD) Desa Sembiran dan organisasi-organisasi kemasyarakatan serta kepemudaan seperti Karang Taruna, Lembaga Pendidikan Masyarakat (LPM) Desa Sembiran, Linmas, Posyandu. Sarana Pendidikan di Desa Sembiran sudah memadai dalam tingkatan pemenuhan kewajiban sekolah dasar 9 tahun, sarana yang ada yaitu; 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), yaitu TK Katni Putra, 4 unit Sekolah Dasar (SD) yaitu SD I, SD III, SD IV, dan SD V, 1 unit SMP yaitu SMP Negeri 3 Tejakula di Sembiran.

Berkenaan dengan sarana kesehatan, Desa Sembiran memiliki 8 Posyandu dengan kegiatan bulanan (setiap bulan sekali), 1 unit Puskesmas Pembantu, 1 unit Puskades.

Desa Sembiran memiliki banyak hal yang berpotensi untuk dikembangkan, yang meliputi beberapa bidang di antaranya perkebunan dan peternakan seperti; coklat, cengkeh, kelapa, sapi, babi, ayam kampung. dari bidang kerajinan; seperti *ingka* (wadah yang terbuat dari anyaman tulang daun lontar/rontal, kain tenun *khas Sembiran*, *kemben tenun* dan makanan khas.

Kelapa, babi, telur ayam dan ayam berbagai warna bulu (putih, kuning, hitam, merah, dan warna campuran) merupakan aset perekonomian keluarga yang tingkat prekuensi penggunaannya tergolong tinggi, karena bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan ritual masyarakat Sembirn, seperti upacara ritual di suatu pura, upacara kematian, dan upacara adat pernikahan. Bidang lain yang sangat berpotensi untuk dikembangkan adalah bidang seni dan budaya yang meliputi; tari ritual, upacara adat, rumah adat (rumah tua), dan lain lain. Berikutnya adalah kondisi alam lingkungan (dalam hal ini termasuk pura) juga memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan menjadi aset wisata dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sembiran.

Desa Sembiran juga memiliki hasil karya kerajinan tangan yang khas, yaitu kain tenun khas Sembiran dan kerajinan anyaman yang terbuat dari tulang daun lontar yang disebut *ingka*. Kerajinan *ingka* ini bisa untuk berbagai keperluan, yaitu sebagai tempat sesaji untuk ritual personal dan kelompok masyarakat serta alas untuk menghidangkan makanan bila ada tamu atau bagi tamu-tamu yang sedang berkunjung ke suatu restoran dengan alas tambahan berupa daun pisang/pertas minyak. Digunakan alas daun pisang untuk Pedanda/Pendeta Hindu, karena terkait dengan aspek kesucian, bahwa tidak mungkin daun pisang dipakai untuk dua kali. Kain tenun *khas Sembiran* cukup unik motifnya dan tergolong langka. Keunikannya

terletak pada susunan pola pewarnaan yang khas dan berfungsi sebagai pakaian adat yang harus dikenakan oleh para gadis (*daha*) ketika Hari Raya Galungan dan Kuningan di Pura Bale Agung, serta sebagai pakaian adat pengantin Sembiran.

Kelangkaan kain tenun *khas Sembiran* disebabkan karena kurang adanya upaya regenerasi. Proses regenerasi yang terjadi secara alami pun (pewarisan melalui garis keturunan) ternyata tidak berjalan dengan baik. Minat generasi penerus terhadap kegiatan tenun-menenun juga sangat kecil. Mereka lebih cenderung pergi ke kota mencari pekerjaan sambil memperluas cakrawala pergaulan atau sekedar mencari jodoh. Sementara Ibu-Ibu PKK Sembiran mulai tertarik dengan kegiatan tenun sebagai bekal di hari tua. Mereka pun berlatih mulai dari tingkat pemula. Agar sampai ke tingkat mahir harus tekun berlatih. Satu-satunya penenun yang masih tetap setia menekuni kegiatan tenun adalah Ni Ketut Landri yang sudah berusia 87 tahun. Keberadaan Ni Ketut Landri telah memberi arti bagi kehidupan kain tenun *khas Sembiran*, karena kain tenun *khas Sembiran* belum betul-betul punah dan masih tetap diproduksi meskipun tidak banyak.

Kedatangan Tim Peneliti ke Desa Sembiran yang memberi perhatian khusus mengenai tenun khas Sembiran telah menumbuhkan semangat Pemerintahan Desa Sembiran untuk mengupayakan regenerasi melalui kegiatan pelatihan tenun bagi remaja. Mereka bersemangat untuk mewarisi, bersedia berlatih, dan melestarikan tradisi nenek moyangnya sampai terampil menenun. Menenun membutuhkan kasabaran dan ketlian. Menenun berarti belajar sistem perakitan pola-pola desain yang rumit sampai akhirnya menghasilkan yang mempunyai corak atau karakter yang khas agar diminat calon pembeli/pengguna. Semangat tersebut dapat dilihat dari pengadaan peralatan tenun sekaligus mengadakan pelatihan tenun bagi generasi

muda di Sembiran. Peserta pelatihan yang berhasil dijaring berjumlah 10 orang. Hal tersebut merupakan fenomena yang menggembirakan, dikarenakan kekuatiran akan musnahnya tenun khas Sembiran menjadi berkurang.

Kerajinan tangan yang dihasilkan lainnya adalah anyaman dari tulang daun lontar yang disebut *ingka*. *Ingka* berbentuk seperti piring dan lengkap dengan penutupnya. Berfungsi sebagai wadah makanan atau wadah *banten* untuk persembahan di pura. *Ingka* yang difungsikan sebagai tempat buah atau tempat *banten* yang digunakan dalam upacara di pura memiliki bentuk lebih besar, seperti tempat buah pada umumnya. Piring yang cekungnya lebih dalam dan lebih besar memiliki kaki penyangga. Bentuk seperti itu kalau dibuat dari kayu disebut *Dulang*. Namun seperti halnya tenun *khas Sembiran* Sembiran, pembuatan *ingka* ini juga kurang produktif, karena langkanya pengrajin *ingka* di Desa Sembiran. Dimasa datang perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas garapan pengrajin agar lebih memiliki daya saing. Kini kualitas bahan, tulang atau lidi daun lontar lebih cantik karena warnanya putih. Hal ini sesungguhnya merupakan modal, hanya saja kwaitas ggagarpannya sangt perlu dtingkatkan. Untuk itu paerlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas garap.

5.1 Inventarisasi Potensi Wisata Alam dan Seni Budaya Desa Sembiran

Inventarisasi adalah kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan, dan pelaporan hasil pendataan yang telah dilakukan. Inventarisasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan upaya pencatatan dari semua objek wisata alam dan seni budaya yang terdapat di Desa Sembiran. Seperti yang telah dikemukakan di muka bahwa inventarisasi ini merupakan langkah awal dalam memahami kondisi seni

budaya secara fisik dan geografis. Hasil inventarisasi akan bermanfaat sebagai data dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan analisis yang terkait dengan optimalisasi fungsinya sebagai aset wisata.

Kondisi lokasi Desa Sembiran yang terletak di wilayah perbukitan menjadikan Desa Sembiran strategis untuk dijadikan lokasi wisata alam. Hal tersebut dipertegas lagi dengan keyakinan penduduk tentang penunggu-penunggu lokasi, sehingga kebanyakan lokasi-lokasi alam yang unik dijadikan pula sebagai tempat pemujaan dan didirikan pura di daerah tersebut. Hal itu menjadikan wilayah wilayah tersebut semakin lengkap untuk digarap menjadi tempat wisata.

Berkaitan dengan wisata seni budaya, di Desa Sembiran sesungguhnya sangat kaya dengan hasil seni budaya yang unik dan layak menjadi aset pariwisata. Kekayaan yang dimiliki tersebut sangat perlu dilacak dan didata untuk diinventarisasi dan dianalisis lebih dalam untuk disusun sebuah rancangan model wisata alam, seni, dan budaya.

Berdasarkan pada keragaman bentuk aset wisata yang dijumpai di Desa Sembiran, maka hasil inventarisasi ini diklasifikasikan dalam beberapa bagian yaitu: Inventarisasi Wisata Alam dan Religi, Wisata Seni Tari dan Wisata Budaya, dalam hal ini menyangkut upacara-upacara adat dan hasil karya seni Masyarakat Sembiran.

Hasil inventarisasi potensi wisata alam dan seni budaya yang terdapat di Desa Sembiran adalah sebagai berikut.

5.1.1 Potensi Wisata Alam dan Religi.

Kondisi alam dan lingkungan Desa Sembiran yang masih asri sangat berpotensi untuk dijadikan tempat kunjungan wisata. Di samping itu, di desa tersebut juga banyak terdapat pura yang menyatu dengan alam. Jawa Pura yang terdapat di desa Sembiran adalah:

No.	Nama Pura	No.	Nama Pura
1.	Pura Puseh	13.	Pura Pintu
2.	Pura Bale Agung	14.	Pura Suksuk
3.	Pura Dalem	15.	Pura Ngudu
4.	Pura Dulu	16.	Pura Jugan
5.	Pura Segara (sang Hyang Marek)	17.	Pura Bedugul
6.	Pura Palisan	18.	Pura Paninjauan
7.	Pura Peken	19.	Pura Melanting
8.	Pura Tegal Angin	20.	Pura Belimbing
9.	Pura Dukuh	21.	Pura Janggotan
10.	Pura Kayehan Kangin	22.	Pura Cungkub
11.	Pura Empu	23.	Pura Pendem
12.	Pura Malaka		

Enam pura telah dibangun oleh desa. Pura yang tidak mengandung unsur megalith: Pura Bale Agung, Pura Ingan, Pura Sang Hyang Marek (Pura Sagara). Pura yang berada di lingkungan Desa Sembiran terletak di lokasi yang alami dan berpotensi untuk tempat wisata. Seperti misalnya Pura Kayehan Kangin terletak di bawah air terjun. Meskipun kering di saat kemarau namun lingkungan pura tetap sejuk, asri dan sumur yang airnya bersih digunakan untuk keperluan saat odalan.

5.1.2 Potensi Wisata Seni Tari.

Tari merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki kekhasan di setiap wilayah tempat tari tersebut tumbuh dan berkembang. Tari di Desa Sembiran memiliki keunikan yang spesifik, meskipun motif-motif gerakannya hampir sama seperti tarian Bali pada umumnya. Keunikan tari-tarian di Desa Sembiran, selain terletak pada fungsinya yang masih sakral, juga bentuknya yang menyerupai drama ritual tari dan tari perang. Tari tersebut biasanya dipersembahkan dalam kegiatan upacara yang biasanya bersifat sakral, yaitu: Tari Nyong Nying, Rejang Dewa, Rejang Bunga, Rejang Tua, Baris Panah, Baris Jojor, Baris Dhadhap, Baris Barak, dan Baris Presi. Selain tari-tarian yang bersifat sakral, di Sembiran juga terdapat tari-tarian kreasi, di antaranya: Sekar Jagat, Puspanjali, Selat Segara, Cendrawasih, Oleg Tambulilingan, Margapati, Nelayan, Tenun, dan Panyembrama (lima tarian terakhir merupakan tarian umum di Bali).

Kehidupan tari di Desa Sembiran tampak berkembang secara dinamis dan tetap eksis sesuai dengan fungsinya. Kenyataan demikian dikarenakan kesadaran penduduknya yang masih kuat tentang aktivitas menari sebagai persembahan kepada Sang Hyang Widi Wasa, di samping di Sembiran terdapat sanggar seni Yowana Mukti. Sehubungan dengan itu, banyak penduduk Sembiran yang dapat menari. Hal tersebut dikarenakan sistem pewarisan dilakukan secara turun-temurun karena terkait dengan kebutuhan ritual. Sambil menari menumbuhkan sikap dan tindakan keagamaan, merasakan momen keindahan serta sekaligus menyelami rasa sujud kepada Tuhan. Selain itu, adanya jenis-jenis tari yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak, seperti Tari Rejang Dewa atau tari rejang lainnya yang tidak dituntut

pola gerak, pola lantai dan komposisi yang rumit. Belajar menari sambil penyerahan diri secara total (berbakti: *ngaturang ayah*)) kepada Tuhan di pura merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan bagi anak-anak yang berbakat dan suka menari atau siapa saja yang berminat.

Tari merupakan aktivitas yang melekat dengan kegiatan ritual di Desa Sembiran. Hampir di setiap ritual selalu menyertakan tari tarian. Di Sembiran terdapat sanggar tari yang bernama Sanggar Yowana Mukti untuk anak2 SD dan SMP. Keberadaan sanggar tersebut sangat bermanfaat untuk pembelajaran seni tari yang difungsikan sebagai keberlangsungan tari untuk upacara maupun tari untuk perayaan hari besar Nasional. Tari yang diajarkan adalah tari untuk kepentingan ritual (untuk putra dan putri) dan tari kreasi. Tari kreasi yang diberikan adalah tari-tarian kreasi yang pada umumnya juga ada di luar daerah Sembiran (Bali), di antaranya; *Sekar Jagat, Puspanjali, Selat Segara, Cendrawasih, Oleg Tambulilingan, Prawireng Putri, Margapati, Nelayan, Tenun, dan Panyembrama*. Sedangkan tari-tarian ritual yang umum digunakan di Bali, yaitu Rejang Dewa dan yang khusus digunakan untuk keperluan ritual di Sembiran, seperti: *Nyong Nyong, Rejang Bunga, Rejang Tua, Baris Panah, Baris Jojor, Baris Dadap, Baris Barak, dan Baris Presi*. Namun untuk tari ritual tersebut memang ada kesamaan dengan yang terdapat di luar Desa Sembiran namun di dalam penyajiannya sangat berbeda. Adapun deskripsi tari-tarian ritual adalah sebagai berikut.

5.1.2.1 Tari Nyong Nyong, durasi 1-2 menit.

Nyong Nyong adalah tarian sakral di Sembiran yang dipertunjukkan pada saat upacara Galungan dan Kuningan yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan.

Nyong Nyong ditampilkan di halaman tengah (*jaba tengah*) pura oleh 4 orang, secara bertahap, yaitu 2 orang secara berpasangan dengan membawa tameng dan pedang serta lawannya membawa tombak. Disusul 2 orang lagi (penarinya berpasang-pasangan (2 orang laki laki) dengan membawa tameng dan tombak yang menceritakan tentang peperangan (menggambarkan peperangan antara *dharma* dan *adharma* (baik dan buruk) diiringi dengan gamelan Gambang berjumlah 4, tetapi ada juga *gangsa jongkok* (dengan 7 bilah) yang bilah-bilahnya terbuat dari besi. Ada *gangsa pamero* yang bilah-bilahnya dibuat dari bambu. Tarian dilakukan pada upacara Galungan dan Kuningan di Pura Puseh dan Jugan. Pelaksanaannya pada saat pembagian *ajang* (nasi beserta lauk berupa *Lawar Barak* (merah), *lawar* putih/uraban, sate, sayur dan bagian-bagian tertentu daging babi yang dibagikan kepada pemuka adat. Pola gerak Tari *Nyong Nyong* adalah pola-pola gerak ketangkasan, olah ketrampilan dengan menggunakan senjata tombak, tameng, dan pedang. Kostum yang dikenakan oleh para penari adalah busana adat Sembiran Bali secara umum. Pada bagian kepala dilengkapi *tapel* (topeng) yang berbentuk segi tiga dan asesoris terbuat dari janur kering berbentuk bunga. Tari *Nyong Nyong* ini ditampilkan oleh *pemuhit*, *saya*, dan *panakawan*. Instrumen yang digunakan untuk iringan tari *Nyong Nyong* adalah seperangkat gamelan yang terdiri atas 1 buah gong yang terbuat dari perunggu dan 2 buah gambang dari kayu. Gong Gebyar dan atau Gambang. Durasi waktu yang digunakan relatif pendek sekitar 1-2 menit setiap penampilan.

5.1.2.2 Rejang Dewa, durasi 7.5 menit.

Tari Rejang adalah tarian upacara keagamaan dari masyarakat Bali yang diperkirakan berasal dari zaman pra-Hindu. Tarian ini merupakan persembahan suci untuk menyambut kedatangan dan menghibur para Dewa yang turun dari kahyangan ke bumi. Di kalangan masyarakat Hindu di Bali, tari Rejang dipentaskan dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya seperti *odalan* di pura-pura. Melalui puja mantra dan sesaji, para dewa diundang untuk turun dari kahyangan dan bersemayam pada benda-benda suci seperti *Pratima* (patung dewa-dewi) Untuk menyambut dan menghibur kedatangan para dewa ini, maka ditarikanlah tari Rejang Dewa. Melalui tarian ini warga masyarakat menyatakan rasa syukur dan terima kasih mereka kepada para dewa atas perkenannya turun ke bumi.

Tari Rejang Dewa di Desa Sembiran ditarikan oleh sejumlah penari wanita, yang pada umumnya bukan orang-orang yang profesional, dalam durasi 7.5 menit. Penari *rejang* terdiri dari berbagai kelompok umur yaitu tua, setengah baya, dan muda. Mereka menari secara beriringan, berbaris ataupun melingkar di halaman pura. Tari Rejang Dewa dilakukan di sekitar tempat suci atau pelinggih, dimana *pertima-pertima* itu ditempatkan. Pakaian yang dikenakan para penari Rejang Dewa adalah pakaian adat atau pakaian upacara.

Dilihat dari perbendaharaan gerakannya, Tari Rejang Dewa dikatakan cukup sederhana, tempo gerakannya pun cenderung pelan dengan kualitas yang mengalun. Gerak-gerak yang dominan dipakai adalah *ngembat* dan *ngelikas* atau gerakan kiri dan kanan yang dilakukan sambil melangkah ke depan secara perlahan.

Kelompok penari Rejang Dewa meliputi beberapa orang penuntun yang disebut *Pamaret* yang biasanya dilakukan oleh para penari tua yang sudah

pengalaman. Para *Pamaret* selalu menari di barisan paling depan daripada penari lainnya, biasanya yang mengikuti di belakangnya adalah kalangan remaja.

Tari Rejang Dewa diiringi dengan Gong Kebyar atau *gamelan* Gambang (Angklung) dan vokal (Tembang ataupun Kidung). Tari Rejang ini merupakan tarian upacara yang pementasannya selalu dikaitkan dengan upacara, yaitu terutama upacara Dewa Yadnya yang dilakukan di pura-pura. Tempat pementasan Tari Rejang pada Umumnya di halaman *jeroan* atau *jaba tengah* dari sebuah pura. Jika karena sesuatu hal Tari Rejang dapat dipentaskan di *jaba sisi* pura, hal ini dikarenakan pementasannya selalu berdekatan dengan tempat sesaji atau tempat lainnya yang dipandang suci.

Tari Rejang adalah simbol *widyadara* dan *widyadari* yang menuntun Bhatarata turun ke dunia yang dilakukan pada waktu *melasti* atau turun ke *peselang*.⁹

5.1.2.3 **Rejang Bunga**, durasi 3 menit.

Tari Rejang Bunga adalah sebuah tarian yang ditarikan oleh anak perempuan yang belum menstruasi. Tari ini dilakukan secara massal, gerak-gerik tarinya sangat sederhana (polos/belum banyak variasi gerak). Ditarikan di Pura pada waktu upacara, dengan mengenakan pakaian upacara (kain kemben, kebaya dan selendang yang diikatkan di pinggang). Pada saat menari, para penari berbaris melingkari halaman pura atau pelinggih. Tarian ini dilakukan dengan penuh rasa hidmat, penuh rasa pengabdian kepada bhatara bhatari.

5.1.2.4 **Tari Rejang Tua**, durasi 5.53 menit.

⁹ <http://click-gen.blogspot.com/2011/09/pengertian-tari-rejang.html>.

Tari ini memiliki gerak yang sederhana dan lemah gemulai, ditarikan secara berkelompok atau massal oleh para wanita dewasa (dengan usia beragam), di halaman pura pada saat upacara, dengan durasi 5.53 menit. Tari Rejang Tua tidak dibatasi umur dan jumlahnya karena bersifat *ngayah* yaitu suatu pekerjaan yang dilakukan tanpa mengharap imbalan. Kostum yang dikenakan adalah pakaian adat ke pura. Tari Rejang Tua bisa diiringi dengan gamelan *Gong Kebyar* atau *Angklung*.

5.1.2.5 Tari Baris Panah, durasi 2-3 menit.

Tari Baris Panah ditarikan oleh dua pasang penari remaja yang menggunakan properti panah. Tari ritual ini yang ditampilkan pada saat upacara. Tari Baris Panah tampil secara tenang (tidak atraktif) dengan durasi waktu sangat singkat yaitu 2.32 menit dan ragam geraknya terbatas. Untuk itu, perlu penggarapan kembali agar lebih dapat dinikmati tanpa meninggalkan esennya.

5.1.2.6 Tari Baris Jojor, durasi 7,58 menit.

Baris Jojor ditarikan dengan membawa tombak berwarna hitam oleh 12 orang penari yang sudah menikah. Durasi waktu menarinya 7.58 menit. Tarian baris yang ditarikan sekelompok penari dengan membawa senjata *jojor* (tombak bertangkai panjang) terdapat dalam rangkaian upacara. Tari ini juga terdapat di daerah Buleleng, Bangli, dan Karangasem. Untuk tarian *Baris Jojor*, sesaat menjelang menari, seluruh penari dengan membawa propertinya masing-masing (tombak) diharuskan berputar di area pura sebanyak tiga kali, mengelilingi seluruh aktivitas di pura secara berlawanan arah dengan perputaran jarum jam.

5.1.2.7 Tari Baris Dadap, durasi 13.20 menit.

Tari *Baris Dadap* merupakan tarian yang menceritakan tentang sejarah Lasem (nama sebuah tempat yang berada di Jawa Tengah). Dalam pertunjukannya tarian tersebut mengandung unsur tembang, dialog, gerak, dan musik. Gerakannya lebih lembut dibanding jenis-jenis baris ag lainnya. Penari menari sambil menyanyikan tembang berlaras *slendro* dengan diiringi gamelan Angklung yang juga berlaras *slendro* dan ditarikan dalam upacara Dewa Yadnya. Kekhasan Tari Baris Dadap di Sembiran juga bisa dilihat dari pola-pola gerak, misalnya gerak kaki, tangan dan kepala. Tari ini ditampilkan dalam durasi 13.20 menit.

Baris Dadap ditarikan oleh enam (6) orang laki-laki yang sudah menikah, penari dewasa dengan membawa properti miniatur perahu. Nama Baris *Dadap* diambil dari kayu *dadap*. Daun pohon *dadap* (semacam perisai menyerupai gambar jantung, kayunya tidak terlalu keras, dan berwarna putih. Kayu dan daun yang muda sering dipakai sebagai sarana dalam berbagai upacara ritual keagamaan. Kayu dan daun *dadap* oleh masyarakat Sembiran dan masyarakat Bali tradisional juga digunakan untuk obat penurun panas badan, terutama *dadap serep* atau *dadap etis*.

Busana Tari *Baris Dadap* di Sembiran memiliki bentuk yang sama dengan busana Tari Topeng atau Tari *Panakawan* di daerah Bali Selatan. Model-model yang diacu nampaknya berpijak pada tarian klasik, yaitu Tari Gambuh. Perbedaanya, busana tari di Desa sembiran dan di wilayah Bali Selatan adalah pada warna dan jenis kain. Di Sembiran menggunakan kain katun warna putih, sedangkan di Bali Selatan bludru warna hitam atau merah dengan memakai sleyer/slendang pada leher.

Musik yang mengiringi juga memiliki kekhasan yaitu Gamelan Angklung *laras slendro*, sedangkan tari baris pada umumnya menggunakan *laras pelog*. Instrumen gamelan Tari Baris *Dadap* di Sembiran adalah angklung yang terbuat dari

perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*. Di samping itu, properti yang digunakan pada tari ini juga sangat unik, yaitu sebuah dadap yang berbentuk kapal. *Dadap Kapal* yang digunakan sebagai properti tersebut merupakan simbol Desa Sembiran.

5.1.2.8 Tari Baris Barak, durasi 10,15 menit.

Ditarikan oleh dua belas (12) orang penari dengan membawa tombak berwarna merah, dengan durasi 10.15. Seperti halnya Tari Baris Jojor, sesaat menjelang menari Tari Baris Barak, penari dengan membawa propertinya masing-masing yaitu tombak juga diharuskan berputar di area pura sebanyak tiga kali, mengelilingi seluruh aktivitas di pura. Arah putarannya berlawanan arah dengan perputaran jarum jam.

5.1.2.9 Tari Baris Presi¹⁰, durasi 10.44 menit.

Tari sakral yang ditarikan pada saat odalan di pura. Ditarikan oleh enam (6) penari dewasa dengan membawa properti tameng atau perisai, dalam durasi 10.44 menit. Menurut para penarinya Baris Presi adalah tari dari kerajaan /penjaga-penjaga kerajaan (mereka melihat dari busananya, yang menurut mereka seperti prajurit kerajaan). Juga untuk Tari Baris Hitam jojor yang sepertinya dari kerajaan juga karena pegang tombak, dengan gaya sedemikian rupa.

¹⁰ Penjelasan tentang Tari Baris Presi diperoleh dari I Wayan Wartana, 38 tahun, penari Baris Presi. Wawancara tanggal 10 September 2012, di Sembiran. I Wayan Wardana adalah penari Baris Presi yang paling tersohor dan berbobot di sembiran. Dia mulai menari sejak tahun 1997, merupakan keturunan keluarga presi. Ayah dan kakeknya adalah seorang penari Baris Presi. Sejak kecil dia sering melihat tari Baris Presi di pura ketika odalan-odalan dan sering melihat ayahnya menari, sehingga dia dapat dengan mudah menguasai gerak-gerak Tari Presi dan mampu membawakan tari dengan baik, tanpa harus berlatih keras. Menurutny seorang penari harus yakin dengan tarianya karena hal tersebut membuat penari itu dapat menguasai geraknya dengan mudah dan tidak asal asalan.

Tari Baris Presi merupakan tari sacral. Ketika ditarikan harus diiringi musik gamelan Gong Kebyar, dan mengenakan kostum tari lengkap, sehingga gerakannya menjadi hidup. Jadi jika diminta menari tanpa unsur yang yaitu gerak dan busana, tidak bisa dilakukan. Pakaian Tari Presi di simpan di Pura Bale Agung, dan tidak boleh dibawa ke luar dari pura, sehingga busana hanya bisa untuk pentas di pura.

Penutup kepala Tari Baris Presi disebut *udeng apilan*. Ruji-ruji yang berwarna putih di bagian penutup kepala tersebut terbuat dari kayu *medori* yang pohonnya mengeluarkan getah. Ruji-ruji bisa berbunyi “criiig..cererertt” ketika digunakan gerakan *sledet*. Pembuat *udeng apilan* untuk Taari Presi adalah Bapak Sriman, Seniman Tari Topeng masa lalu.

Para penari *Baris Presi* ketika menari harus sambil mengeluarkan suara “bwoaaahhhh... fuiiiiii, ...bwoaaaaahhhh....fuihh”, agar lebih mantab. Perlengkapan menari lainnya adalah keris dengan luk pitu, dan menggunakan penutup tangan. Para penari ketika mulai menari ditandai dengan bunyi gamelan. Jadi harus mendengarkan gamelan sesuai lagu yang mengiringi, lalu dimulai menari dengan motif gerak *agem kanan kiri* tiga kali kemudian jongkok. Setelah melakukan beberapa gerakan penari berdiri dan *agem* naik turun. Setelah itu melakukan gerak *nyangcang* (tangan kanan menekuk di depan dada dan lengan kiri lurus ke samping kiri dan melakukan perpindahan gerak sesai lagu, begitu seterusnya dilakukan berulang-ulang.

Tari Baris Presi muncul pertama di Pacung, dan penari Presi di Desa Sembiran pertama kali berasal dari Desa Pacung yang kemudian melatih tari di

Sembiran. Tari Baris Presi dan Dadap menggunakan keris dengan gagang atau *togog* warna emas. Setiap penari masing-masing memiliki keris sendiri dan sebagian besar merupakan peninggalan leluhurnya.

Udeng apilan yang ada di miliki Desa Adat Sembiran jumlahnya 18 buah, sedangkan penari keseluruhan berjumlah 67 orang, Jadi masih sangat kurang. Sehubungan dengan hal itu maka *udeng apilan* tidak boleh dibawa pulang. Jika yang membawa meninggal *udeng* tidak bisa dipakai karena yang bersangkutan *sebel*. Maka dari itu *udeng* harus ditinggal di pura agar tetap suci.¹¹

5.1.2.10 Tari Mejangli, durasi 5 menit.

Mejangli adalah tarian dengan gerakan-gerakan tanpa ekspersi yang dilakukan oleh *Panakawan* dan *Pemuhit* ketika mengawali upacara minum tuak sesuai tarian *Nyong Nying* pada upacara ritual Galungan. Mereka membawa *gantang*¹² (*gayung* dari batok kelapa). *Panakawan* dan *Pemuhit* berbaris di depan *pelinggih* (tempat bersemayam dewa-dewi) lalu bergerak sambil berteriak secara serentak. Kemudian mereka berjalan berbaris menuju ke belakang Balai Gong, berkeliling mengambil tuak untuk dibagikan kepada umat.

5.1.2.11 Tarian Mawali, durasi 5 menit

¹¹ I Wayan Wardana, (38 tahun), penari Presi, Wawancara, 8 September 2012.

¹² *Gantang*: gayung yang terbuat dari batok/ tempurung kelapa untuk *nganteb* (minum tuak setelah menari Nyong Nying pada saat upacara Kuningan) sekaligus digunakan untuk *Mejangli*. Sebelum diadakan acara *mewali*.

Setelah upacara minum tuak selesai, para pemuhit, panakawan, dan *pemangku* melakukan *mawali*. Mereka berjalan menuju area depan pelinggih pura dan membentuk formasi berjajar ke belakang, dengan urutan: *jero Suit*, *bahan tua*, *pemangku*, *panakawan*, dan *pemuhit*. Pada formasi berbaris di depan pura mereka melakukan gerakan serentak disertai dengan teriakan. Pada saat *Mewali* diiringi dengan *Gendhing Urang Obang*. Berbeda ketika pembagian *ajang*, diiringi dengan *gendhing obang-obang luh*.

5.1.2.12 Tari Ngamblangin, durasi 30 menit.

Tari Ngamblangin ditarikan oleh para istri pemangku dan istri pemuhit. Menggambarkan kerukunan semua warga dalam mengumpulkan hasil bumi. Sari-sarinya dikumpulkan oleh para istri pemangku bersama istri pemuhit, kemudian dikembalikan kepada warga. *Odalan* pada *Sasih Kasa* di Pura Desa = kacang dan kapas dan pada *sasih kawolu* di Pura Peken = komak dan kapas. Diadakan di Pura Desa/ Balai Agung.

5.1.3 Potensi Wisata Budaya

6.1.3.1 Upacara-upacara adat-istiadat di Desa Sembiran

Upacara-upacara adat-istiadat di Desa Sembiran terkait erat dengan siklus kehidupan masyarakat setempat. Adat istiadat tumbuh menyertai peristiwa-peristiwa kehidupan, dari lahir sampai meninggal. Adat istiadat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Upacara Kelahiran

Hari lahir dan setelah 4 hari diadakan upacara *masakapan* babi guling satu ekor. Bulan ketiga menyembelih babi guling dua ekor. Penyembelihan babi guling tersebut bisa dipertukarkan.

b. Upacara Inisiasi

c. Upacara Perkawinan

Upacara ini dilakukan dalam beberapa tahapan dan dalam tiap tahapannya diadakan ritual-ritual khusus. Ritual yang harus dilaksanakan adalah:

1. *Masekenang*: dilaksanakan kira-kira satu bulan sebelum hari pernikahan (hari H). *Masekenang* merupakan adat perkenalan antara orang tua calon pengantin laki-laki dengan orang tua calon pengantin wanita. Orang tua calon pengantin lelaki datang ke rumah calon pengantin wanita, selain berkenalan juga untuk menentukan hari pelaksanaan pernikahan.
2. Lamaran resmi, biasanya H-3. Orang tua calon pengantin laki-laki melamar calon pengantin wanita. Dalam lamaran itu, fihak calon pengantin laki-laki mengajak beberapa orang, di antaranya ketua banjar, aparat desa, dan para juru (*perbekel, jero mangku, jero adat*).
3. *Undang-undangan*, dilaksanakan pada H-1. Pada saat undang-undangan fihak calon pengantin perempuan memberitahu para tetangga dan kerabat bahwa akan dilaksanakan upacara perkawinan. Dalam undang-undangan, biasanya juga dilaksanakan acara calon pengantin laki-laki memberi air satu *teken* (satu pikul), yang merupakan simbol anak mantu untuk meredam kemarahan mertua karena anak gadisnya akan dipersuntingnya.
4. Pelaksanaan upacara pernikahan. Pada pernikahan ini selalu menyembelih babi. Ada peragat NIK, yaitu temanten keliling desa dengan

maksud laporan kepada para Bhatara. Selain itu, ada peragat GEDHE, yaitu fihak pengantin laki-laki membawa *lawar*, *sirih*, *banten tegeh*, *tipat bantal* dan diserahkan kepada pihak pengantin perempuan. Juga memakai sarana banten mamintal, yaitu acara mohon pamit kepada leluhur dan kedua orang tua.

5. Setelah Upacara pernikahan diadakan upacara *bayar pangarebuan*, yaitu upacara di Pura Puseh dengan tujuan untuk membersihkan jiwa-jiwa atau *letheh-letheh*. Upacara bayar pangarebuan ini diselenggarakan pada *hari tilem* atau bulan mati. Syarat harus menyajikan masakan ayam putih.
6. Acara, *Metebus Tukat Ngambung* (tukat berarti Tali); upacara ini dilakukan dengan membersihkan pura yang diadakan di Pure Peken, pura Dalem,
7. *Melis* di rumah, yaitu melukat atau pembersihan. Menghindari hari *tali wangke*. Banten dalam upacara *melis*; Banten ayam 5 ekor manca warna (hitam, putih, merah, kuning, campuran/brumbun). Tidak boleh menggunakan ayam sangkur/ayam yang tidak punya ekor, karena ayam tidak berekor itu dianggap kurang sempurna. Pada jaman dulu *pemangku* yang melakukan *melis* dilaksanakan 2 kali kalau bukan pemangku hanya sekali. Jika akan jadi pemangku maka perlu dilaksanakan melis sebanyak 2 kali. 1. *Pewintenan pakraman* 2. *Pewintenan pemangku*. Odalan di Pura Dulu, akan kelihatan jika sebelum *melis*, karena tidak boleh masuk pura. Batas *plukatan melis* setelah kita punya anak kecuali orangnya dipandang gak bisa punya anak. Klo kita *melis* sebelum punya anak maka akan dikutuk tidak bisa punya anak oleh Tuhan. Keyosan, orang yang

tidak baik masuk desa sini maka tidak akan terlihat, karena punya baju yang dikasih kekebalan. Dia kalo akan bikin kayu yg bisa ditancapkan akan pakai talenan dengan lututnya.¹³

8. Upacara *Kembaligi*: diadakan di Pura Desa

9. *Metebus Menek*: diadakan di rumah, ke pura dan pada saat upacara

Ngaturin

10. Upacara *Ngaturin*: upacara yang diwajibkan bagi warga yang sudah menikah, dilaksanakan di Pura Pengaturan sebagai pelinggih Bethara Surya (sisi kanan, dan menghadap ke Barat) dan Bethara Tajun. Ritual *Ngaturin* ini tidak harus dilakukan pada saat menikah, namun juga bias dilakukan setelah punya besaya untuk membeli godel. Pelaksanaanya pada sasih ganjil yaitu; *sasih katiga dan kapitu*.

11. Calon pengantin wanita apabila berasal dari luar daerah maka upacara dilaksanakan seperti saat kelahiran bayi (diawali *masakapan* sampai upacara menyembelih babi guling 2 ekor).

12. Calon pengantin laki-laki apabila berasal dari luar daerah maka dilaksanakan upacara naur suara kempul, yaitu mengitari desa dengan membunyikan kempul dan berkewajiban membayar uang yang besarnya tergantung keputusan rapat desa.

13. Jenis masakan dari daging babi saat upacara pernikahan: a. Sate lembat; b. Sate asem; c. *Urapan* terdiri atas: *Lawar* yaitu daging, hati dan darah; *Olawar age* yaitu kulit, daging, dan darah; *Age* yaitu daging, lemak babi,

¹³ I Nyoman Sutarmi, (66 tahun), Pemangku Adat Desa Sembiran (wawancara pada tanggal 9 September 2012, di Sembiran).

kelapa parut. d. *Jerukan* yaitu kulit diris ditambah kelapa parut tetapi agak agal/besar-besar. e. *Beduka* yaitu lambung babi bakar.

d. Upacara kehamilan

Pada saat sudah diketahui bahwa seorang istri telah hamil maka diadakan upacara *matebus belingan* dengan menyajikan lauk ayam putih tulus.

e. Upacara Perceraian.

Jarang sekali ada perceraian tetapi andai ada peristiwa perceraian maka fihak wanita apabila pulang ke rumah orang tuanya harus melaksanakan *ngaturang kampuh*, yaitu menyembelih babi sepasang agar kedatangannya diterima kembali oleh dewa.

f. Upacara Kematian.

Masyarakat Sembiran tidak mengenal 'ngaben', dalam upacara kematian, warga yang meninggal dikuburkan di tanah pemakaman. Warga meninggal dikuburkan di lokasi pemakaman yang sudah ditentukan yaitu di depan Pura Ada 3 macam tanah pemakaman; 1. Makam anak-anak/ *seme nak jenik*; 2. Makam umum (penduduk asli); 3. Makam *bhujangga* (makam penduduk pendatang tetapi hanya yang laki-laki).

Serangkaian upacara yang dilakukan pada saat terjadi kematian di antaranya:

1. Pada saat hari 1 kematian dilaksanakan upacara kecil, dengan melakukan proses sederhana yaitu mayat dibungkus dengan tikar dan dilapisi kain/galar/tikar. Jumlah bilah tikar tertentu, biasanya 11 bilah/welat. Proses perawatan jenazah setelah dimandikan dibungkus dengan tikar, jenazah dibawa ke tanah penguburan diusung dengan menggunakan bambu dan, sesampai di area

pekuburan dimasukkan ke dalam kubur tanpa mengenakan pakaian. Posisi jenazah lelaki diletakkan dalam posisi tengkurap sedangkan jenazah wanita diletakkan dalam posisi telentang dan dimasukkan dalam tanah yang digali sedalam 1-1.5 meter dengan menggunakan alas kepeng (uang lubang) sebanyak 11 dan di atasnya digelar daun bambu.

2. Pada hari ke 4 setelah kematian keluarga mengadakan upacara di Pura Mpu.
3. Pada hari ke-11 (sebelas), diadakan upacara *Nyolasin* atau *Melas Atma* berupa *pemelas atma*, dengan mengadakan sesaji di rumah atau pinggiran jalan.
4. Pada hari ke 42 setelah kematian diadakan upacara *Ngelumbah* dengan menyembelih babi di rumah untuk sesaji yang diserahkan ke Pura Prajapati.
5. Pada hari ke-84 (42 hari lagi setelah hari ke 42) diadakan upacara *Ngundang* atau *Mebersih* di rumah dengan sesajian babi di kamar suci/ tempat pemujaan kepada dewa atau leluhur.

Berkaitan dengan peristiwa kematian, ada satu hal yang perlu diketahui tentang istilah 'sebel'. Kematian bagi masyarakat Desa Sembiran merupakan peristiwa yang menimbulkan 'sebel kematian'. Apabila terjadi kematian, maka pelaksanaan odalan akan dibatalkan. Pada jaman dulu apabila ada kematian, maka akan menggagalkan odalan. Odalan yang seharusnya diselenggarakan di desa bisa batal. Akan tetapi pada saat ini apabila terjadi kematian, maka yang dianggap *sebel* adalah *dadia*. Jadi odalan tetap terselenggara di desa, hanya keluarga yg meninggal bersama dengan kerabatnya yang terhimpun dalam *dadia*, tidak boleh mengikuti odalan. Pada jaman dulu apabila ada kematian yang dikarenakan penyakit (sakit perutnya dan membengkak) maka disebut *mati beseh*. Sehubungan dengan itu odalan dibatalkan dan harus mengadakan upacara

upacara lain yaitu upacara melis. Apabila desa yg membuat upacaranya, maka disebut *ngarusan* yg berarti ikut menyucikan. Kalo di Bali tengah disebut *pewintenan*, intinya adalah *plukatan* (pembersihan)¹⁴.

g. Upacara *Mabalik Sumpah*, dilakukan untuk membersihkan pekarangan dari segala sesuatu yang merugikan atau mambawa sial. Sarana yang diperlukan:

1. Babi (hitam dan jantan, berusia 3 bulan dan masih kucit butuhan)
2. Anjing blang bungkam
3. Angsa
4. Ayam burik (grungsang/walik)
5. Kambing

Sutarmi menjelaskan bahwa kalau seandainya tidak ada anjing belang bungkam dapat diganti dengan pemerak (beras 2 kg, kelapa satu butir dan uang 1000).

h. Upacara Galungan dan Kuningan

Dalam upacara Galungan dan Kuningan dikeluarkan gamelan gambang. Pembuatan gamelan gambang tidak bisa sembarangan namun harus melalui tata cara tertentu. Hal tersebut mengandung makna filosofi (dalam pembuatan gambang) yaitu: orang yang membuat atau disuruh memotong bambu adalah orang yang penglihatannya kurang tajam dan orang yang disuruh mendengarkan adalah orang yang kurang pendengarannya.

¹⁴ Wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya: I Nyoman Sutarmi, 66 tahun, Pemangku adat Desa Sembran dan Ni Nyoman Saryani, 38 tahun, petugas bebantenan odalan di Desa Sembiran.

Proses pembuatan gambang diawali dengan membersihkan diri dan meminta ijin kepada pemangku (bebas memilih), setelah itu baru mengerjakan instrumen gambang dan biasanya selesai dalam 5 hari.

Banjar yang bertugas pada Hari Raya Galungan 29-8-2012 adalah Banjar dukuh dan banjar desa.

Banjar di desa Sembiran berjumlah 8:

1. Banjar Kawanan
2. Banjar Kanginan
3. Banjar Dukuh
4. Banjar Anyar
5. Banjar Panggung
6. Banjar Bukit Seni
7. Banjar Prambowan
8. Banjar Sembiran Bawah

Sesaji pada Hari Raya Galungan meliputi:

1. Lawar terdiri atas lawar; lawar abang; lawar gecuk; lawar jeruk; lawar age
2. Sate asem
3. Sate lambat

Aturan meliputi:

1. Balung bengol untuk aturan sesaji
2. Balung pemalu untuk aturan sesaji
3. Balung muncuk malu
4. Balung daka

5. Balung muncuk daka
6. Balung punduk
7. Balung Iga
8. Urutan/usus

Gending untuk mengiringi upacara Galungan di Pura Puseh, yaitu;

1. Gending *Jumun* Gamelan, untuk mengiringi para *plukayu* sebelum mengeluarkan nasi pada saat odalan belum dimulai. Gending ini dimaksudkan untuk memanggil plukayu.
2. Gending lambat-lambat untuk menandakan bahwa upacara segera dimulai

Secara struktural kepengurusan desa adat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya upacara, meliputi:

1. Kubayan Wayahan
2. Kubayan Nyomanan
3. Kubayan Bau Wayahan
4. Kibangan Bau Nyomanan
5. Singgukan Wayahan
6. Singgukan Nyomanan

Keenam petugas tadi dibantu oleh Jero Pamangku *nampul sangguh*. Jero Pamangku ditunjuk langsung oleh Bhatara. Tandanya: biasanya menderita sakit yang agak parah dan lama kemudian yang bersangkutan *nunas raos* (meminta petunjuk) kemudian mendapatkan *wisik/sabda* melalui perantara *Jero Tapakan* (orang pandai/paranormal). Setelah *nunas raos* maka sakitnya akan sembuh. Setelah itu, *matur piuning* (ikrar sanggup *ngayah*) dan yang

bersangkutan harus *ngayah* di bawah. Terakhir mengadakan *mebersih* (menyucikan diri) dengan upacara *melis*.

i. Upacara *Ngaturin*

Upacara ini adalah ritual yang harus dilakukan oleh setiap orang (laki-laki) yang sudah menikah. Dilaksanakan di Pura Pengaturan. Pura Pengaturan terletak di Desa/Pucak Tajun. Dilaksanakan pada sasih ganjil (*katiga* dan *kapitu*). Kewajiban menyembelih anak sapi (yang berusia 3-6 bulan) adalah sebanyak 3 *tegen* (1 *tegen* sama dengan 2 godel, sehingga jumlahnya adalah 6 godhel) tetapi apabila memiliki istri lagi (mempunyai 2 istri) maka harus tambah lagi 1 *tegen* jadi harus menyembelih 4 *tegen* (8 godel). Begitu juga apabila memiliki tanah pekarangan/membeli tanah di luar wilayah desa, maka harus menambah lagi 1 *tegen*.

Pada upacara *Ngaturin* persembahan ditujukan kepada Batara Dalem (Dalem Tajun, Dalem Bayad, Dalem Sindu, Dalem Gelgel, Dalem Mekah (yang diupacarai bagi umat suci), Dalem Sala, dalam Suralaya) *upasatsi*-nya langsung ke Batara Ngurah gunung lebah yang ada di Gunung Batur Batara Gunung Agung, disaksikan oleh Betara Catur Kahyangan (Pura Puseh, Dalem, Dulu, Betara Gede Pasek). Tiap upacara harus mohon saksi pada Dewa Catur Kahyangan. Upacara itu ada istilahnya ada upacara untuk agama suci betara yang disucikan dan untuk Betara Kala. Karena dulu pernah ada

kepercayaan Kala sebelum turunnya agama Hindu di Sembiran pada tahun 1500-an.¹⁵

Apabila hingga meninggal belum melaksanakan *Ngaturin*, maka yang berkewajiban melaksanakan adalah keluarganya atau anak turunnya/keturnannya (anak, cucu, bahkan cicitnya), sampai lunas tanggungjawabnya untuk melaksanakan *Ngaturin* (mempersembahkan 3 tegen yang berarti 6 godel). Keberadaan orang sudah meninggal yang kewajiban *Ngaturin*nya dilakukan oleh keturunannya, disimbolkan dalam sebuah boneka yang terbuat dari daun lontar dengan dikenakan kain putih sebagai busananya, udeng (yang laki-laki), serta perhiasan emas yang dulu dimilikinya ketika masih hidup.

Pada prosesi upacara *Ngaturin*, godel yang akan disembelih disaksikan dulu pada Dewa Gede di Pucak, setelah sapi diperciki *tirta plukatan* (dimintakan pada Dewa Catur Kahyangan) kemudian baru disembelih. Kondisi godel yang tidak diperbolehkan digunakan sebagai persembahan (disembelih) dalam ritual *Ngaturin* adalah: godel yang kakinya *bang* dan dahinya putih. Hal itu dikarenakan godel tersebut dianggap cacat, kecuali jika godel yang telah dimiliki ekornya ujungnya putih, boleh dipakai jadi tidak harus membeli.

Pada upacara *ngaturin*, hewan yang akan disembelih di siram dengan *tirta nampul sanggah* setelah diperlihatkan kepada dewa, kemudian disembelih. Tirta diambil dari rumah masing-masing, dengan istilah *pengijeng*, kalau di luar Sembiran disebut *sanggah pekurenan* (yang berada dikamar). *Pengijeng* itu bisa di dalam dapur, dengan dibuatkan tempat tersendiri. Masyarakat Sembiran beranggapan, jika

¹⁵ Wawancara dengan I Nyoman Sutarmi, 7 September 2011

tidak memilikinya maka kehidupannya akan hancur. Kamar suci itu *pengijeng*, bisa digunakan sebagai tempat memuja tirta, kalau tidak di dapur dikamar itu juga bisa.

Kepala dan kaki godel yang dipotong ditempatkan di *pengancapan* juga iga dan kulit yang juga diletakkan di bebantenan yg namanya banten tandingan. Daging dari bagian lain serta tulang tulangnya di simbolkan kepada betara samua, berarti keseluruhan yang menerima suguhan. Petugas yang memotong-motong daging adalah masing-masing keluarga, tergantung dari jumlah keluarga.

Mantram untuk menghaturkan persembahannya tergantung *saha matah* nya (kepala keluarga atau yang dituakan di keluarga). Cara menyuguhkan kepada Sang Hyang Widi dengan melalui doa yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari atau dengan niatnya sendiri.

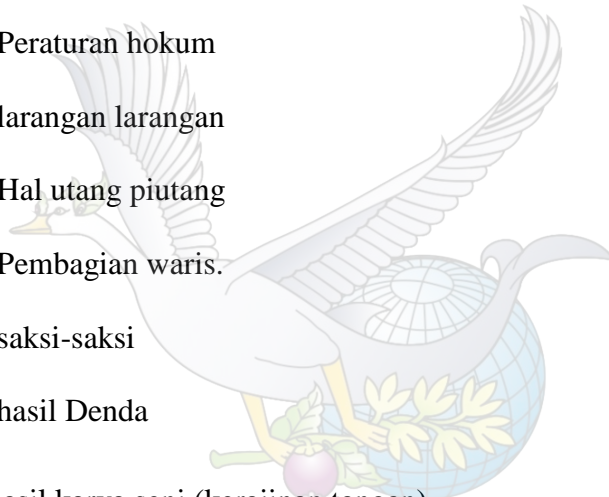
5.1.3.2 Benda-benda peninggalan bersejarah.

Di Desa Sembiran terdapat benda-benda sejarah yang sangat unik untuk dijadikan sebagai aset wisata budaya dan pendidikan. Benda-benda bersejarah tersebut di antaranya adalah; rumah adat, peralatan dari batu, prasasti, pekuburan yg unik. Rumah adat Desa Sembiran berlokasi di bagian utara Desa sembiran. Rumah adat tersebut merupakan satu-satunya rumah adat yang masih dipelihara untuk kepentingan wisata.

Benda-benda bersejarah lainnya adalah peralatan dari batu yang masih tersimpan di Pura Puseh. Sedangkan prasasti yang terdapat di Desa Sembiran memuat tentang peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh raja atau ratu yang berlaku untuk desa Julah dan sekitarnya, termasuk daerah sembiran. Prasasti tersebut sekarang masih tersimpan. Ada lagi peninggalan yang berbentuk awik awik atau

simadasa. Sima ini ditulis di atas lontar dalam bahasa Bali Kawi atau disebut juga Bali Tengahan, yang diketahui telah muncul pada abad XIV pada permulaan pemerintahan jaman kerajaan Gelgel. Sima itu berisi aturan aturan mengenai:

1. Riwayat pemimpin Desa Pakraman
2. Kepercayaan dan Upacara Yadnya
3. Ketertiban dan Kemanan
4. Perkawainan
5. Kewajiban masyarakat dan Pakraman
6. Peraturan hokum
7. larangan larangan
8. Hal utang piutang
9. Pembagian waris.
10. saksi-saksi
11. hasil Denda



6.1.2. 3 Hasil-hasil karya seni (kerajinan tangan)

1. Tenun Khas Sembiran

Tenun di Sembiran ada kemiripan dengan tenun di Nusapenida, bedanya hanya terletak pada pewarnaan. Di Nusapenida cenderung berwarna kuning, tetapi di Sembiran cenderung berwarna biru. Pembuatan tenun Sembiran membutuhkan waktu 1 – 10 hari dengan ukuran 130 cm seharga 200.000. Tenun khas Sembiran terbuat dari benang kapas yang di beli di Kota Karangasem dengan harga satu gulung Rp. 5.000,-. Nama penenunnya Ni Ketut Landri tang kini berusia 87 tahun.

Penjualan dilakukan di rumah penenun. Pembeli langsung datang ke rumah satu-satunya pengrajin. Uniknya selendang ini biasanya dipakai oleh gadis-gadis untuk mengikuti upacara pada Hari Raya Galungan dan Kuningan. Mereka diwajibkan memakai selendang khas Sembiran sebagai busana adat untuk ke pura dan juga sebagai busana pengantin jika suatu saat menikah. Pada Hari Raya Galungan dan Kuningan para gadis-gadis Sembiran yang seragam mengenakan berwarna biru tua dengan motif ular berkumpul di Pura Bale Agung, sebuah rumah adat yang panjang. Persembahyangan para Deha dipimpin oleh pemangku yang mengenakan seragam putih-putih. Para Deha datang ke pura dalam suatu pernyataan diri, bahwa mereka adalah remaja yang masih perawan. Jika yang berstatus tidak perawan, maka mereka tahu diri dan tidak datang ke pura pada saat itu. Selain membawa banten untuk persembahan kepada dewa-dewi, mereka juga wajib membawakan nasi untuk diberikan kepada warga dan para petugas yang persiapan segala pelaksanaan upacara. Akan kelihatan dari bentuk payudaranya. Pada saat mengenakan selendang dan kain khas Iembiran tidak mengenakan baju, hanya pakai beha.

3. Kerajinan *Ingka*

Ingka adalah kerajinan tangan dibuat dari lidi daun lontar. Pembuatannya membutuhkan ketekunan dan keterampilan khusus. Lidi dari daun lontar yang memiliki kualitas yang putih dan kelihatan bersih dibandingkan lididaun kelapa yang berwarna coklat apabila sudah kering. Satu buahnya

dihargai @ 5.000 – 10.000. Wilayah pemasarannya tidak hanya di Desa Sembiran, tetapi sudah menerobos sampai kawasan kota Denpasar.

4. Kuliner Khas

Di Desa Sembiran memiliki panganan khas yang terbuat dari beras ketan dan kelapa. Rasanya sangat khas dan mampu bersaing dengan makanan khas dari wilayah lainnya. Hanya saja masyarakat Sembiran hanya membuatnya ketika odalan untuk keperluan membuat banten dan dikonsumsi sendiri. Kue khas sembiran tersebut diantaranya adalah: kue *kali adrem*, *cerorot*, *clorot pisang*, *dodol ketan hitam*, *onde-onde ketan hitam*, dan lain sebagainya.

6.1.4 Rancangan Model Wisata Alam

Berdasarkan pada situasi dan kondisi wilayah Desa Sembiran yang unik dan eksotik, maka model perancangan wisata alam yang ditawarkan sangat terkait erat dengan aktivitas ritual dan kondisi lingkungan alamnya. Berbagai potensi alam yang dimiliki oleh Desa Sembiran sesungguhnya sangat beragam dan kesemuanya berpeluang menjadi asset wisata yang menjanjikan. Namun demikian perlu adanya tempat-tempat unggulan sebagai focus perancangan model wisata alam ini. Di bawah ini merupakan sasaran lokasi yang dipandang tepat, diantaranya: Pura Puseh, Area Pura Kahyangan Kangin, Lingkungan Pura Dulu, dan lingkungan alam seputar Pura Melaka. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pada beberapa factor, di antaranya; factor kondisi alam dan lingkungan, factor kesejarahan, dan factor fungsi yang berhubungan dengan aktivitas ritualnya.

- Pura Puseh, merupakan salah satu dari tiga pura utama (pura desa) yang ada di setiap desa. Pura ini selalu digunakan untuk odalan desa dan perayaan hari besar. Jika di desa lain Pura Puseh didirikan dalam lokasi yang berbeda dengan Pura Desa, di Desa Sembiran Pura Puseh berada satu area dengan Pura Desa. Mengenai posisi Pura Puseh dan Pura Desa, Nur Aini mengemukakan sebagai berikut.

Selain kesatuan wilayah sebuah desa adalah satu kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks pura desa yang disebut Kahyangan Tiga. Kahyangan Tiga adalah Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pura Desa adalah tempat berstana Dewa Brahma yang dimanifestasikan sebagai pencipta Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu yang dimanifestasikan sebagai pemelihara dan Pura Dalem tempat berstananya Dewa Çiwa yang dimanifestasikan sebagai pelebur. Ketiga Pura Kahyangan Tiga itu tempatnya dipisahkan satu sama lain. Adakalanya Pura Puseh dan Pura Desa dijadikan satu area.¹⁶

Pura Puseh di Sembiran juga disinyalir sebagai lokasi tersimpannya prasasti-prasasti dan peninggalan Gong Slonding (yang pernah akan digarap ISI Denpasar) yang diketemukan di wilayah Desa Sembiran), sebagai lokasi dipertunjukkannya semua jenis tari-tarian ritual.

¹⁶ I Gede Yudi Paramartha, I Made Adi Primanta, I Wayan Primadyantara, dan Nur Aini : *BUDAYA BALI OKE* [Eml.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKE](https://www.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKE) Cache, 2 Okt 2011.

- Pura Kayahan Kangin, adalah pura yang terletak dekat dengan air terjun. Perjalanan ke Pura Kayahan Kangin melewati tapak kaki Kebo Iwo di atas batu. Kebo Iwo adalah seorang Patih dari Bali yang sangat sakti. Pada saat ekspedisi Gajah Mada ke Bali yang terjadi saat Bali diperintah oleh kerajaan Bedahulu dengan Raja Astasura Ratna Bumi Banten dan Patih Kebo Iwa. Dengan terlebih dahulu mengalahkan Kebo Iwa (yang kemudian dia lari ke Desa Sembiran dan bersembunyi di bukit tempat pura Kahyangan Kangin dibangun), Gajah Mada memimpin ekspedisi bersama Panglima Arya Damar dengan dibantu oleh beberapa orang Arya. Penyerangan ini mengakibatkan terjadinya pertempuran antara pasukan Gajah Mada dengan kerajaan Bedahulu. Pertempuran ini mengakibatkan raja Bedahulu dan putranya wafat. Setelah Pasung Grigis menyerah terjadi kekosongan pemerintahan di Bali. Untuk itu, Majapahit menunjuk Sri Kresna Kepakisan memimpin pemerintahan di Bali dengan pertimbangan, bahwa Sri Kresna Kepakisan memiliki hubungan darah dengan penduduk Bali Aga. Pada saat bertempur Kebo Iwo kalah dan berlari ke daerah Sembiran. Baru-baru tapak kaki Kebo Iwo tertutup dengan adonan semen pasir untuk pengecoran/pengerasan jalan setapak menuju Pura Kayahan Kangin. Kebo Iwa ke Kayahan Kangin melarikan diri bersembunyi di sana (tepatnya di perjalanan menuju pura)¹⁷. Salah satu hal yang menarik di pura tersebut adalah adanya bekas aliran air terjun yang kering (ketika musim hujan nanti akan muncul lagi air terjunnya). Sehubungan dengan itu maka air terjun yang terdapat di sekitar

¹⁷ Seperti diceritakan oleh I Wayan Samiada, 56 tahun, Perbekel Desa Sembiran, I Nyoman Sutarni, 66 tahun, Pemangku Adat desa Sembiran. Bandingkan dengan artikel dalam *Scribt* berjudul Kebudayaan Bali tulisan I Gede Yudi Paramartha, I Made Adi Primanta, I Wayan Primadyantara, dan Nur Aini : *BUDAYA BALI OKEE* [Eml.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEE](https://www.scribd.com/doc/48579834/BUDAYA-BALI-OKEE) Cache, 2 Okt 2011.

Pura Kayehan Kangin merupakan air terjun yang sekarang merupakan air terjun musiman. Hal tersebut dikarenakan hutan disekitar Desa Sembiran mulai gundul. Air terjun tersebut hanya dialiri air ketika musim hujan. Perjalanan menuju Pura Kayehan Kangin dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak di lereng tebing, dengan pemandangan alam yang indah. Pura *Kayahan Kangin* adalah pura yang di bawahnya terdapat sumber air pertama yang diketahui keberadaannya oleh masyarakat Sembiran. Air begitu sulit diperoleh oleh masyarakat, karena Desa Sembiran terletak di perbukitan, sedangkan mata air jauh di bawah. Pura *Kayehan Kangin* dapat ditempuh dengan menuruni jalan setapak yang lebarnya 1 meter yang sudah dikeraskan atau di cor dengan adonan semen pasir sejauh kurang lebih 700 meter dari jalan aspal. Mata air itu tidak pernah kering meskipun berkurang pada musim kemarau. *Kayehan Kangin* artinya tempat mandi di sebelah Timur. Timur adalah kiblat masyarakat Hindu. Pura *Kayehan Kangin* menempatkan Timur sebagai *purwa* yang dalam sistem kepercayaan dipahami sebagai Dewa Surya, panas asalmula kehidupan, Air adalah sumber kehidupan yang disembah sebagai Dewa Wisnu dan *Sang Hyang Samirana* atau *Sang Maruta* adalah angin yang merasuki setiap kehidupan. Dialah *Sang Hyang Licin* yang memberi napas bagi setiap kehidupan. Ketiganya terangkum dalam kata suci AUM (*Apui*, *Udgata*, dan *Maruta*), api, air, dan angin. Air sebagai salah satu sumber kehidupan harus diupayakan, karena menjadi pembersih eksternal dan internal. Pura Kayehan Kangin merupakan tempat *Upacara Magepokan* yang merupakan simbol bagi masyarakat usai panen raya. Masyarakat membawa hasil panen

keliling desa dan berakhir di Pura Desa. Di Pura Desa dipertunjukkan *Tari Jaged Muani* yang dibawakan oleh laki-laki. Upacara *magepokan* dilaksanakan pada *Sasih Kelima*.

- Pura Melaka, merupakan pura yang unik yang masih berujud batu bulat lonjong utuh yang disakralkan dan sebagai penanda peninggalan masa megalitik. Pura ini merupakan tempat untuk melaksanakan upacara ritual pada *sasih kapat*, yang pada saat itu dipertunjukkan kesenian Sembiran secara lengkap dan seluruh penduduk Sembiran bersembahyang di pura tersebut. Hal tersebut dikarenakan di pura ini terdapat *pelinggih*, sebagai tempat bersemayam Betara Surya, yang berbeda dengan pura yang lain. Tari yang dipertunjukkan diantaranya adalah Tari Baris. Faktor – faktor tersebut yang kiranya akan dapat menarik perhatian para wisatawan, yang tidak sekedar untuk berkunjung, namun juga sekaligus menikmati alam dan belajar tentang budaya masyarakat Sembiran.
- Pura Kadulu adalah pura yang memiliki bentuk desain visual yang unik dibandingkan dengan pura yang lain yang di Desa Sembiran. Secara etimologis istilah *kadulu* berarti kelihatan atau nampak. Hal ini sesuai dengan fakta, bahwa letak atau posisi Pura Kadulu dapat terbilang tinggi dibandingkan dengan pura terdekat dengan pura Pura Kadulu, yakni Pura Puseh dan Bale Agung. Belakangan Pura *Kudulu* sering disebut Pura *Dulu* oleh para generasi muda Sembiran yang tidak mengerti arti kata *kadulu* dan mengartikannya sebagai pura pura pertama di desa itu. Letaknya di dataran tinggi di sebelah Selatan (*kaja* untuk istilah Bali Utara) Desa Sembiran. Pura ini hanya dimiliki oleh Desa Sembiran. Desa-desa yang lain hanya

memiliki 3 pura utama, yaitu Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Dengan demikian Desa Sembiran memiliki 4 pura utama, yang salah satunya adalah Pura Kadulu.

Rancangan akan difokuskan pada keempat pura yang terpilih di atas, dilakukan melalui langkah-langkah kerja sebagai berikut:

B. Wisata alam

Wisata alam yang didasarkan pada bangunan fisik. Bangunan fisik dalam hal ini bukan pembangunan gedung atau pembangunan yang sifatnya berat, namun pembangunan fisik pada sarana-sarana penunjang yang sifatnya melengkapi. Wisata alam yang lebih pada fisik tersebut meliputi:

1. Menentukan lokasi pemasangan *board/papan* yang memuat tentang peta lokasi pura alam yang terdapat di Desa Sembiran, serta plang-plang arah jalan menuju pura secara keseluruhan. Setelah dilakukan pengamatan yang seksama, bahwa pemasangan *board/papan* peta ditetapkan diletakkan di jalan masuk utama ke Desa Sembiran, sekaligus sebagai penanda masuk ke Desa Sembiran.
2. Menyiapkan *setting board/papan* peta, plang-plang penunjuk arah jalan menuju pura dan *board* yang memuat tentang riwayat/sejarah keberadaan pura (untuk 4 pura yang telah ditentukan): Board-board tersebut berlapis kaca, board peta dibuat dengan lebar 2 x 1 meter persegi, dengan gambar-gambar pura sekaligus rutenya dibuat berwarna agar menarik dan jelas. *Board* memoir menyesuaikan dengan panjang-pendeknya deskripsi sejarah keberadaan pura dan fungsinya dan dipasang di jalan masuk ke pura.

3. Penataan kondisi lingkungan seputar lokasi pura yang telah dipilih sebagai lintasan wisata alam-religi: (1) Pura Puseh, pura ini menjadi sentral kegiatan ritual/odalan desa. Lokasinya sangat strategis karena dekat dengan pusat desa dan pasar. Agar dapat lebih menunjang aktivitas pariwisata maka dibutuhkan penataan-penataan yang dianggap perlu. Terutama yang paling penting adalah pada persoalan kebersihan. Ada beberapa bale (khususnya bale tempat memask dan makan bersama) tampak sangat kotor. Agar tampak lebih bersih maka lantai-lantai bale yang masih terbuat dari semen cor yang kasar diganti dengan keramik. Dinding-dinding bale yang tampak usang dilakukan pengecatan. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah sarana upacara, seperti *gantang*, mangkuk tempurung kelapa yang sudah sangat kotor sebaiknya diganti dengan sarana yang baru dan bersih (dari materi yang sama). (2) Pura Kahyehan Kangin, merupakan pura alam yang sangat eksotik, untuk masuk ke halaman pura, harus melalui jalan setapak di lereng-lereng bukit yang rimbun. Jalan setapak di lereng tersebut berbahaya bagi pengunjung anak-anak dikarenakan belum adanya pembatas tepi jurang yang ada di samping jalan. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan pembangunan pagar. Di sepanjang jalan setapak tersebut juga belum ada tempat peristirahatan, untuk sekedar berteduh (jika musim hujan turun) atau sekedar beristirahat untuk duduk ngobrol dan minum wisatawan. Berkaitan dengan itu, perlu dibangun 'halte-halte' sebagai tempat pemberhentian atau peristirahatan yang dilengkapi dengan atap sebagai peneduh, yang diletakkan setiap jalan yang agak lebar atau tikungan. Di lokasi pura saat ini juga belum ada sama sekali tempat untuk duduk dan berteduh, sehingga akan sangat

bagus jika dilengkapi dengan tempat untuk istirahat pengunjung. (3) Pura Kadulu: Akses menuju ke lokasi pura sudah memadai, hanya saja belum terdapat tanda arah yang jelas. Berkaitan dengan hal tersebut kiranya perlu dibuatkan penunjuk arah menuju pura tersebut dari pusat desa hingga ke lokasi (setiap terdapat belokan). Selain itu juga perlu dibangun *board* yang berisi sejarah dan fungsi pura tersebut, yang diletakkan di halaman jaba pura (setelah gapura masuk) atau area depan jalan berundak yang menuju gapura pura. (4) Pura Melaka : pura ini berlokasi di tengah hutan perkebunan kopi. Jalan masuk menuju ke lokasi sangat asri dan alami, namun kondisi jalan setapak yang rata dan terjal sedikit menghambat perjalanan, sehingga perlu diperbaiki. Selain itu perlu juga dibangun tempat-tempat peristirahatan (bangku yang berpayung), untuk melepas lelah sejenak dan menikmati pemandangan alam yang masih asri. Perlu juga dibangun board yang berisi sejarah dan fungsi yang berkaitan dengan tanggal-tanggal diadakan odalan di pura tersebut. Banyak pohon-pohon langka yang dijumpai di sana, untuk keperluan pendidikan maka sekiranya perlu diidentifikasi dan diberikan plang nama dan jenis pohon di dekatnya.

B. Nonfisik

Nonfisik dalam hal ini adalah kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas fisik. Berkaitan dengan kondisi masing-masing lokasi pura secara keseluruhan maupun pura yang dipilih model wisata, maka diperlukan rute perjalanan yang jelas agar lebih efektif dan efisien. Berikut ini model rute dan kegiatan wisata alam.

Pertama kali yang sebaiknya dituju adalah: (1) Pura Kadulu adalah pura yang memiliki bentuk desain visual yang unik dibandingkan dengan pura yang lain yang di Desa Sembiran. Secara etimologis istilah *kadulu* berarti kelihatan atau nampak. Hal ini sesuai dengan fakta, bahwa letak atau posisi Pura Kadulu dapat terbilang tinggi dibandingkan dengan pura terdekat dengan pura Pura Kadulu, yakni Pura Puseh dan Bale Agung. Belakangan Pura *Kudulu* sering disebut Pura *Dulu* dan masyarakat mengartikannya sebagai pura pertama di desa itu. Letaknya di dataran tinggi di sebelah Selatan (*kaja* untuk istilah Bali Utara) Desa Sembiran. Pura Dulu termasuk dalam peninggalan masa megalithikum berupa batu bulat besar diletakan pada bagian *Utama Mandala* atau area yang paling sakral.

(2) Pura Puseh, adalah pura yang terletak paling dekat dengan Pasar Sembiran. Pura tersebut termasuk *tri kahyangan* atau *kahyangan tiga*. Dua pura yang lain adalah Pura *Dalem*, Pura *Bale Agung*. Khusus untuk Desa Pakraman Sembiran mengemban *Catur Kahyangan*. *Catur kahyangan* adalah empat pura. Kahyangan/pura yang keempat, yakni Pura *Kadulu*. Pura *Puseh* merupakan tempat bersemayamnya Dewa *Brahma*, yaitu manifestasi Tuhan yang bertugas sebagai pencipta alam beserta isinya. Dewa yang dipuja di pura ini adalah Dewa Brahma dewa penciptaan alam beserta isinya, Di tempat itu pula dipertunjukkan tari-tari sakral Desa Sembiran yang dipersembahkan kepada dewa penciptaan. Kemudian menuju (3) Pura Melaka, baru kemudian ke (4) Pura Kayahan Kangin. Pura *Kayehan Kangin* adalah pura yang di bawahnya terdapat sumber air pertama yang diketahui keberadaannya oleh masyarakat Sembiran. Air begitu sulit diperoleh oleh masyarakat, karena Desa Sembiran terletak di perbukitan, sedangkan mata air jauh di bawah. Pura *Kayehan Kangin* dapat ditempuh dengan menuruni jalan setapak

yang lebarnya 1 meter yang sudah dikeraskan atau di cor dengan adonan semen pasir sejauh kurang lebih 700 meter dari jalan aspal. Mata air itu tidak pernah kering meskipun berkurang pada musim kemarau. Di sebelah Pura *Kayehan Kangin* terdapat air terjun, meskipun pada musim kemarau air tidak mengalir. *Kayehan Kangin* artinya tempat mandi di sebelah Timur. Timur adalah kiblat masyarakat Hindu. Pura *Kayehan Kangin* menempatkan Timur sebagai *purwa* yang dalam sistem kepercayaan dipahami sebagai Dewa Surya, panas asal mula kehidupan, Air adalah sumber kehidupan yang disembah sebagai Dewa Wisnu dan *Sang Hyang Samirana* atau *Sang Maruta* adalah angin yang merasuki setiap kehidupan. Dialah *Sang Hyang Licin* yang memberi napas bagi setiap kehidupan. Ketiganya terangkum dalam kata suci AUM (*Apui*, *Udgata*, dan *Maruta*), api, air, dan angin. Air sebagai salah satu sumber kehidupan harus diupayakan, karena menjadi pembersih eksternal dan internal.

Wisatawan diarahkan mengunjungi pura-pura alam yang telah dipilih, sebisa mungkin diadakan bertepatan dengan *odalan* atau upacara ritual, sehingga para pengunjung dapat sekaligus menyaksikan aktivitas budaya masyarakat setempat. Untuk itu perlu dicermati jadwal-jadwal *odalan* dan disertakan di dalam *booklet* panduan wisata. Buku panduan nantinya bisa dipublikasikan ke biro-biro perjalanan wisata untuk disebarakan kepada para wisatawan asing dan domestik. Pura-pura alternatif atau untuk sekedar ‘hampiran’ ketika perjalanan menuju pura-pura pilihan, yaitu (1) Pura Suk Suk, di pura ini diadakan upacara ritual atau upacara *odalan* setahun sekali pada *Sasih Klima*. Pada kesempatan upacara tersebut diadakan pertunjukan Tari *Rejang*. Pada umumnya pura di Sembiran merupakan bangunan suci yang mendapat pengaruh dari Majapahit. Orang dari Gunung Raung di bawah

misionaris Hindu, Rsi Markandya, yang telah menyebarkan ajaran Hindu di Bali pada umumnya, dengan pertama kali mendirikan Pura Besakih yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah yang lain. Orang-orang dari Gunung Raung itulah yang kemudian berasimilasi dengan penduduk Bali hingga kehidupan saat ini. Pura yang sesungguhnya berbentuk batu barudak (bukan seperti sekarang yang berbentuk *Meru* atau menara dewa yang menjulang tinggi yang beratap ijuk). Setelah ada orang2 majapahit eksodus ke Bali banyak melakukan pembaharuan-pembaharuan bangunan pura, dan dari saat itulah Pura di Bali menjadi terlihat megah, (2) Pura Pendem, (3) Pura Jugan, (4) Pura Dalam, dan lain-lain.

6.1.5 Model Wisata Adat Seni Budaya (Pernikahan dan Kelahiran)

Sumber daya wisata yang dimiliki Desa Sembiran sangat beragam, di antaranya adalah benda-benda peninggalan masa lalu yang bisa dikategorikan sebagai benda seni/budaya, seperti Rumah Adat Sembiran. Potensi yang lain adalah keragaman adat budaya yang unik dan khas yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sembiran. Adat budaya yang dipilih untuk diadakan perancangan adalah adat kelahiran, perkawinan dan beberapa kegiatan ritual seperti Hari Raya Galungan dan Kuningan.

Model wisata untuk rumah adat adalah: (1) membuat replika rumah adat Desa Sembiran. Rumah adat yang unik dan menarik tersebut dapat dilihat secara keseluruhan dengan jelas sekaligus penamaan ruang dan fungsinya. (2) mengadakan renovasi ringan/perbaikan, mengingat rumah adat tersebut terlihat kurang terawat karena pada beberapa bagian terlihat sudah mengalami banyak kerusakan. Hal tersebut juga untuk mengantisipasi agar rusaknya tidak semakin parah. (3) membuat

sarana penunjuk arah menuju lokasi. Hal tersebut perlu diperhatikan mengingat rute menuju ke lokasinya berkelok-kelok dan terkesan tersembunyi di belakang desa. (4) membuat plakat deskripsi nama dan jenis segala sesuatu yang terdapat di rumah adat tersebut. Hal ini akan sangat berarti bagi pengetahuan para pengunjung mengenai rumah adat tersebut, sehingga semakin menarik perhatian wisatawan/pengunjung. (5) mendirikan *Board*, seperti juga pada rancangan fisik untuk pura yang telah dibahas terdahulu, di area rumah adat tersebut perlu dibangun papan deskripsi / board yang berisi sejarah rumah adat tersebut dan segala hal yang berkaitan dengan keberadaannya.

Model wisata adat yang berhubungan dengan peristiwa kelahiran dan perkawinan. Sehubungan dengan kepentingan wisata maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan adat tersebut adalah sangat terkait dengan sarana dan prasarana. Sarana yang paling utama adalah tempat dan peralatan. Tempat yang sebaiknya digunakan adalah area sekitar rumah adat (bisa di bagian manapun) dan alat yang dibutuhkan adalah peralatan multimedia. Model wisata meliputi hal-hal sebagai berikut.

- Membangun gedung mini yang di dalamnya diisi dengan replika objek (manusia) yang sedang melakukan upacara adat kelahiran dan perkawinan, sekaligus peralatan multimedia untuk memutar film mengenai kegiatan adat budaya masyarakat Desa Sembiran (dalam hal ini rekaman-rekaman seputar rangkaian kegiatan upacara adat kelahiran dan perkawinan).
- Kegiatan ritual Galungan/Kuningan terkait erat dengan model wisata tari yang dilakukan untuk wisata (lihat pada pembahasan berikutnya). Upacara ini merupakan ritual Dewayadnya, yang diperingati setiap 210 hari. Model

yang dibuat, yaitu berhubungan dengan setting prosesi ritual agar lebih menarik untuk ditonton. Namun, sebelumnya perlu adanya koordinasi dengan biro-biro perjalanan wisata. Apabila pada saat galungan dan kuningan ada wisatawan yang menghendaki untuk berkunjung maka ketika upacara dilakukan setting khusus. Setting tersebut berkenaan dengan: (1) Penyediaan tempat, agar lebih menarik maka di sisi-sisi tepi lapangan disediakan tempat (yang teduh) agar para wisatawan dapat menikmati prosesi upacara dengan nyaman. (2) Menyusun mantram (pseudo ritual) dan membentuk kelompok peraganya. Para warga yang mulai berdatangan menempatkan diri disuatu tempat setelah menghaturkan banten, dan melantunkan tembang-tembang/mantram/ doa (untuk keperluan ini perlu ada koordinator atau dibentuk kelompok khusus). Dimaksudkan agar nuansa upacara semakin terasa, sehingga wisatawan tidak bosan. (3) Penyediaan tuak yang berkualitas dan alat minum yang layak (bersih). Pada saat prosesi minum tuak (setelah tari sakral dipertunjukan: Nyong Nying), para wisatawan dijamu tuak (ada petugas yang menyerahkan prasarana untuk minum tuak seperti gelas dari tempurung kelapa, tapi yang bersih), lalu bersama-sama dengan warga minum tuak yang dibagi leh para pemuhit dan panakawan, (4) membentuk kelompok untuk memperagakan tarian pseudo ritual (tiruan dari tari sacral), setelah kelompok menari kemudian pada sesi berikutnya memperkenalkan para wisatawan untuk ikut menari, sementara warga tetap pada prosesi ritualnya (membagi ajang). Upacara selesai menyesuaikan dengan bunyi gamelan.

6.1.6 Model Wisata Seni Tari

Tari di Desa Sembiran sangat eksotik sehingga memiliki daya ‘jual’ dan berpotensi sebagai salah satu daya tarik dalam upaya pengembangan industri pariwisata. Sehubungan dengan hal tersebut, maka telah dimantapkan secara seksama mengenai bentuk wisata tari yang disesuaikan dengan kalender atau jadwal upacara-upacara adat maupun ritual yang ada di Desa Sembiran. Dengan demikian wisata tari mengacu pada kegiatan upacara, atau disesuaikan dengan jadwal-jadwal kegiatan upacara ritual.

Seni pertunjukan atau seni tontonan bisa dikatakan berhasil apabila tontonan itu mampu berkomunikasi dengan baik dengan penonton atau penikmatnya. Oleh karena itu tari-tarian yang ada di Desa Sembiran telah dimantapkan estesisnya untuk sajian wisatawan. Secara konseptual oleh Maquet pertunjukan wisata dikategorikan seni akulturasi (*art of acculturation*), yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan dengan nilai industri pariwisata. Oleh karena seni akulturasi yang kemudian lazim disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) itu kebanyakan dikemas dari tradisi yang ada tetapi yang telah dikeluarkan dari nilai sakral serta ritualnya, oleh karenanya seni wisata juga sering disebut sebagai seni *pseudo tradisional (pseudo-traditional art)*. Dengan demikian secara singkat seni pertunjukan wisata sekali lagi perlu memiliki ciri-ciri:

- (1) tiruan dari tradisi yang telah ada
- (2) singkat dan padat penyajiannya
- (3) penuh variasi
- (4) disajikan secara menarik
- (5) terjangkau daya beli wisatawan
- (6) mudah dicerna oleh wisatawan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian yang dilakukan pada seni pertunjukan tari, pada awalnya dipilih 3 repertoar tari yang akan dijadikan sebagai paket wisata tari, yaitu:

- a. Tari Nyong Nying
- b. Tari Baris Dadap
- c. Tari Baris Presi

Pemilihan 3 repertoar tari tersebut dengan pertimbangan bahwa *Tari Nyong Nying* mempunyai bentuk yang atraktif (peperangan) dan penyajiannya dikemas dalam bentuk komedi namun hal ini belum disusun dengan maksimal. Durasi waktu yang digunakan relatif pendek sekitar 1-2 menit setiap penampilan. Dengan pertimbangan tersebut maka dalam bentuk peperangannya digarap dan durasi pertunjukannya ditambah menjadi 4 menit sehingga suasana peperangan yang digarap dalam bentuk komedi lebih terasa dan lebih dapat dinikmati oleh penonton. *Tari Dadap* adalah tarian yang sangat menarik karena selain menggunakan property senjata yang terbuat dari kayu berbentuk miniatur perahu juga menggunakan lagu yang disuarakan oleh para penari. Tari ini ditampilkan dalam durasi 13.20 menit. *Tari Presi* adalah tarian dengan menggunakan pola-pola gerak ekspresif dengan penari yang mengeluarkan suara-suara untuk mendukung suasana agung, tintrim, dan wibawa. Selain dari ketiga tarian tersebut dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Sembiran menginginkan mendapat tambahan satu repertoar tari sebagai pengkayaan yaitu Tari Topeng Tua.

a. Tari Nyong Nying.

Tari Nyong Nying adalah tarian sakral di Sembiran yang diselenggarakan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan yang bertema kepahlawanan atau keprajuritan.

Rangsang Garap

Tari Nyong Nying adalah tarian yang menceritakan tentang peperangan (menggambarkan peperangan antara *dharma* dan *adharma* (baik dan buruk). Meskipun tarian sakral tetapi dilihat dari urutan prosesi upacara (pada saat menunggu *daha* membagi *ajang*) ada kesan *Tari Nyong Nying* ini sebagai selingan ketika masyarakat menunggu slesainya pembagian *ajang*. Oleh karena itu tari ini bisa digarap pola-pola gerak yang lebih atraktif, dan bisa divariasi dengan trik-trik yang menarik (lucu). Durasi yang digunakan bisa 2-3 menit setiap penampilan, sedangkan musik tarinya dibuat

lebih dinamis. Kostum yang dikenakan oleh para penari tetap menggunakan busana adat Sembiran.

Deskripsi Tari Nyong Nying

Tari *Nyong Nying* ditarikan oleh 10 orang. Pertunjukan dimulai dari penari siap di arena pentas (*pura njaba tengah*) dengan mengenakan pakaian biasa (adat madya): memakai udeng, kemben, hem biasa, dengan memakai sabuk. Penampilan Tari *Nyong Nying* pada awalnya dibuat lucu oleh para penarinya agar para penonton tertawa meskipun tarian tersebut bersifat sakral. Tari *Nyong Nying* untuk kebutuhan wisata akan dikemas lebih meriah dan lebih atraktif. Gerak-gerak yang digunakan adalah gerakan perangan dengan menggunakan tombak dan pedang/tameng. Tarian ini meskipun sakral namun masih bisa dikembangkan dan dikemas agar lebih atraktif tapi bernuansa komedian, misalnya melihat-lihat musuhnya (lawannya) dengan gerak merunduk-runduk. Antar penari yang satu dengan yang lainnya berusaha untuk tampil dengan baik dan menunjukkan ketrampilannya masing-masing. Ketika bagian peperangan digarap dengan mengelaborasi gerak-gerak pencak silat, maka tari *Nyong Nying* terlihat lebih atraktif. Para penari *Nyong Nying* adalah orang-orang khusus yang biasa disebut *panakawan*.

Struktur Sajian Tari Nyong Nying

Ragam gerak dalam Tari *Nyong Nying* sebagai pelengkap ritual yang dikemas sebagai tujuan wisata tari ini tetuang dalam bagian perbagian seperti di bawah ini:

Bagian pertama:

1. Para penari (10 orang) penari bergerak bersama dengan pola-pola gerak *rampak* dengan kesan gagah.
2. Setelah melakukan beberapa ragam gerak kemudian menuju ke pemangku memohon ijin untuk menari. Setelah itu, penari dibagi menjadi dua kelompok berjalan menuju tempat yang berlainan.

Bagian ke dua:

1. Dua orang Penari masuk bersamaan dari arah yang berbeda menuju ke arena dengan berjalan. Kedua penari bergerak bersama, satu penari dengan memainkan tombak dan yang lain memainkan pedang dan tameng.
2. Setelah sesaat kemudian dilanjutkan bergerak dengan memainkan jurus-jurus seperti pencak silat, dan dilanjutkan dengan perangan tiga sampai lima jurus. Peperangan dirancang tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang.

Bagian tiga:

1. Para penari berjalan keluar arena dengan bergerak *onclang* (lompat dengan menekuk kaki kanan dan kiri secara bergantian). Bagian ini adalah bagian terakhir dari pasangan pertama yang melakukan gerakan, dilanjutkan dengan penari yang lain. Pola gerakannya yang digunakan sama hanya pada jurus dan perangan yang dibuat berbeda.
2. Para penari Nyong Nying terdiri dari pemangku desa dan Pemuhit pada saat upacara galungan dan pada upacara kuningan penarinya adalah punakawan. Untuk kepentingan wisatawan maka para penari dapat diambil dari remaja-remaja desa atau dari pemuda karang taruna.

b. Tari Baris Dadap

Tari Baris Dadap adalah tarian sakral di desa Sembiran yang diselenggarakan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan yang bertema kepahlawanan atau keprajuritan.

Rangsang Garap

Tari Dadap merupakan tarian yang menceritakan tentang sejarah Lasem (nama sebuah tempat yang berada di Pulau Jawa). Dalam pertunjukannya tarian tersebut mengandung unsur tembang, dialog, gerak, dan musik. Durasi waktu pementasannya mencapai 13:20 detik. Tari *Baris Dadap* memiliki ciri khas dari pola-pola gerak yang digunakan yaitu pola

gerak kaki yang mengayun dan penekanan-penekanan pada pola gerak tangan yang memainkan property dadap berbentuk perahu. Kekhasan Tari *Baris Dadap* di Sembiran juga bisa dilihat dalam tata busana yang dikenakan yaitu sleyer/slendang (yang diikatkan pada leher). Musik yang mengiringi juga memiliki ke khasan yaitu pada larasnya menggunakan *laras slendro*, sedangkan tari di Bali pada umumnya musik menggunakan *laras pelog*. Nama instrumen pada tari *Baris Dadap* di Sembiran ini adalah angklung (nama gamelan Bali yang terbuat dari perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*). Di samping itu, properti yang digunakan pada tari ini juga sangat unik, yaitu sebuah *dadap* yang berbentuk kapal. *Dadap Kapal* yang digunakan sebagai properti tersebut merupakan simbol Desa Sembiran. Busana yang dikenakan tari *Baris Dadap* di Sembiran memiliki bentuk yang sama dengan busana tari *Topeng* atau tari *Panakawan* di daerah Bali Selatan. Model-model yang diacu nampaknya berpijak pada tarian klasik, yaitu tari *Gambuh*. Perbedaan busana tari di Desa Sembiran dan di wilayah Bali Selatan adalah pada warna dan jenis kain. Di Sembiran menggunakan kain katun dengan warna putih, sedangkan di Bali Selatan jenis kainnya adalah bludru dengan warna hitam atau merah.

Deskripsi Tari Dadap

Tari Dadap yang dirancang untuk keperluan wisata tari adalah tarian yang memberikan kesan gagah dan trampil. Ditarikan oleh 6 orang penari. Pola-pola gerak yang digunakan adalah pola-pola gerak yang menggunakan volume luas sehingga memberi kesan gagah, dengan permainan property dadap. Kesan gagah disini juga didukung dengan gerak perangan yang menggunakan keris. Instrumen musik yang digunakan adalah angklung (nama gamelan Bali yang terbuat dari perunggu memiliki 5 nada, dan berlaraskan *slendro*). Dalam penggarapan musik tarinya dibuat lebih dinamis. Desain kostum yang dikenakan oleh para penari mengacu pada kostum tari dadap yang sudah ada hanya perpaduan warna yang digunakan

lebih cerah termasuk sleyer yang digunakan. Pada bagian kepala (*irah-irahan*) bentuknya akan dimodifikasi agar berbeda dengan yang digunakan pada tari *Baris Presi*. Durasi yang digunakan 10-12 menit.

Struktur Sajian Tari Dadap

Ragam gerak tari *Dadap* sebagai pelengkap ritual yang dirancang untuk keperluan wisata tari ini tertuang dalam bagian-perbagian seperti di bawah ini.

Bagian pertama:

1. Enam orang penari melakukan ragam gerak jalan ayun 13 x kanan, kiri Berhenti, gantung kaki kanan
2. Bergerak naik turun 2 x (pola 1)
3. Berjalan mundur tangan kanan mengangkat dadap di depan dada berjalan maju satu langkah kemudian dilanjutkan, berjalan mundur ayun kaki kanan dan kiri 7 x, hadap kiri, balik hadap kanan
4. Berjalan ayun 17 x gantung kaki kanan seperti pola gerak 1, berdiri kedua kaki berjajar,bergerak naik turun 2 x leher ileg kanan dan kiri
5. Jalan mundur 7 x, *singgetan* tangan kanan memainkan dadap, hadap kiri, kembali hadap depan
6. Berjalan mundur 7x dengan posisi dadap di samping kanan kepala, menghentakan kaki kanan bersamaan mengayunkan dadap
7. Ayunan kaki kanan kiri 5x tangan kanan memainkan dadap sendi hadap kanan, kembali hadap depan tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap
8. Berhenti kaki posisi seperti pose 1. naik turun 4x, singget posisi tangan *agem* dengan tangan kanan membawa dadap, dilakukan sambil berjalan kanan kiri
9. *Singget agem* tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap kaki kanan lurus ke depan, bergerak naik turun tangan kiri lurus ke samping kiri tangan kanan memainkan dadap kaki kanan lurus ke depan

10. *Singgetan* jalan mundur 13 x, dilanjutkan dengan melakukan seperti pola 1 dengan irama cepat, *singgetan* berhadap-hadapan

Bagian dua:

1. berjalan mundur kaki diayun kanan kiri, *singgetan* kembali berhadap-hadapan, berjalan 7 x berjalan maju goyang badan ke kanan, berjalan mundur 10 x kaki diberi tekanan
2. *singget* berhadap-hadapan, kedua tangan memegang dhadhap berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x dengan pola yang sama, berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x
3. Berjalan mundur ayun kanan kiri 7 x, *singget* saling menusuk ke arah lawan, mundur ke belakang kaki ayun 5x langsung jengkeng, menaruh dadap posisi lingkaran.
4. Duduk berjengkeng kanan tangan kiri pegang sleyer dadap ditaruh di atas lantai, penari menjadi posisi jengkeng kiri para penari sambil melakukan *tembang*

Bagian Ketiga:

1. berdiri mengibaskan tangan ke kanan dan ke kiri kemudian jengkang kembali
2. Penari jengkeng sesaat kemudian tantangan dengan saling menuding kanan, kemudian menunduk, dilakukan secara bergantian (berpasangan)
3. Berjalan ngombak baris berpencar, mencari posisi masing-masing, tangan kanan kiri memegang kostum yang dikenakan, yang dua pasang *ancap-ancapan*, dua pasang yang lainnya berdialog, kemudian berpencar, dua penari menuju ke arah dua penari yang lain, dengan *ancap-ancapan* dan melakukan dialog kemudian kembali lagi ke pasangan semula.
4. 4 orang penari mengambil keris dan berperang, 2 orang penari kalah kemudian keluar dari arena pentas.

5. 2 orang penari yang lainnya maju mendekati dua orang penari yang saling bermusuhan, kemudian kembali ke tempat semula, mengambil keris masing-masing melakukan peperangan.
6. Para penari berjalan ke luar arena

c. **Tari Baris Presi**

Tari *Baris Presi* adalah tarian sakral yang disajikan pada saat upacara Galungan dan Kuningan, yang dirayakan di Pura Desa dan Pura Jugan. Tarian ini bertema kepahlawanan atau keprajuritan dengan menggunakan pola-pola gerak yang patah-patah dengan kesan gagah.

Rangsang Garap

Tari *Baris Presi* memiliki kekhasan pada tata busana yaitu, pada bagian dalam mengenakan baju tangan panjang dan celana panjang berwarna putih, sedangkan pada bagian luar dibahu dan sekitar leher menggunakan *badong*, mengenakan kain prada, *kancut* yang dipasang dari dada sampai perut dan mengenakan sabuk, hiasan kaki mengenakan *setiwel* dan menggunakan properti keris yang dikenakan di punggung, selain berfungsi sebagai perlengkapan busana tari juga dikenakan untuk gerak perangan. Selain keris property lain yang digunakan adalah perisai bundar dengan ukuran kecil (seukuran wajah) yang dipegang dengan tangan kiri. Untuk bagian kepala menggunakan *irah-irahan* (mahkota) dengan bentuk segitiga terbuat dari kayu *gelungan*. Tari *Presi* lebih dinamis dibandingkan dengan tari *Baris Dadap*, meskipun pada prinsipnya posisi dan pola gerakan kakinya sama.

Deskripsi Tari Presi

Tari *Presi* untuk keperluan wisata tari adalah tarian yang memberikan kesan gagah, trampil, dan ekspresif. *Presi* ditarikan oleh 6 orang penari. Pola-pola gerak yang digunakan adalah pola-pola gerak yang menggunakan volume luas sehingga memberi kesan gagah, dengan permainan properti keris. Kesan gagah di sini juga didukung dengan suara-

suara yang dilakukan oleh penari. Instrumen musik yang digunakan adalah *Gong Kebyar*. Dalam penggarapan musik tarinya dibuat lebih dinamis. Desain kostum yang dikenakan oleh para penari mengacu pada kostum tari *Presi* yang sudah ada hanya dibedakan dengan warna yang digunakan lebih cerah. Termasuk pada bagian kepala (*irah-irahan/mahkota*), hal ini dengan pertimbangan mahkota yang digunakan oleh penari ketika digerakan menimbulkan suara yang menarik. Durasi yang digunakan 8-10 menit.

Struktur Sajian Tari Presi

Ragam gerak tari *Presi* sebagai pelengkap ritual yang dirancang untuk keperluan wisata tari ini tertuang dalam bagian perbagian seperti di bawah ini.

Bagian pertama:

1. Para penari dengan membawa tameng berjalan menuju tempat pentas
2. bergerak *agem* kanan dengan membawa tameng, *singget jengkeng* 8x8 hitungan kemudian berdiri dengan menyuarakan... pwuueeiiihh..., posisi tangan kiri memegang kostum tangan kanan memegang tameng
3. Berjalan ngombak 1x8 hitungan dengan menyuarakan.. pwuueeiiihh
4. Berjalan ngombak maju *mangu-mangu*, ke dua tangan dihentakkan ke bawah dengan menyuarakan... haaek...
5. Dilanjutkan melakukan gerakan ngombak, tarik jinjit 3 x haaek... terus kedua kaki berjajar tangan kiri *ngiwir* kostum tangan kanan pegang tameng, bergerak naik turun dengan mengibas 3x, ke dua tangan di depan dada
6. Berjalan mundur 4x kemudian maju satu langkah mengibaskan tameng dengan bersuara... wheeeeeek... dilakukan 3x
7. *Singget* melangkah 1x dengan menyuarakan waeeeeek... dilakukan 2x kemudian menyatukan kedua tangan di depan dada berjalan mundur 2 x, kemudian maju 1 langkah dengan menghentakan kaki dan menyuarakan waeeeeek...
8. Dilanjutkan berjalan mundur perlahan 2x kemudian maju 2 langkah menghentakan kaki dengan kedua tangan dikibaskan.

9. *Agem* mengibaskan ke dua tangan, kemudian tarik ke depan muka berjalan mundur dengan posisi tangan membuka menjadi *agem*, menghetakkan kaki dan mengibaskan kedua tangan
10. Berjalan perlahan dengan posisi telapak kaki lurus ke depan, 2 x gantung kaki kanan, badan membungkuk ke dua tangan saling bersentuhan, ke dua tangan membuka ke arah luar (kanan dan kiri penari)
11. Kemudian *singget*, jalan ngombak ditempat kemudian meyuarkan weeeeeek...2x, kemudian berjalan mengayun tameng ke kanan, kiri, *singget* mengibaskan ke dua tangan dengan tubuh bergerak naik turun.
12. Kedua tangan dikibas naik turun 2x kembali ke pola kedua tangan di depan dengan jalan mundur *gedruk* kanan dan kiri bergatian 2x kemudian maju 1 langkah mengibaskan kedua tangan weeeeeek 2x

Bagian kedua:

1. Maju 2 meyuarkan wwweeeek... baru langkah *jengkeng* hitungan ke 8 tameng dipindahkan tangan kiri tangan kanan menghunus keris
2. Berdiri menghunus keris dengan bersuara wwwweeeekkk... Berjalan ngombak 2x kemudian mundur 1x *singget*, posisi badan naik turun berjalan ngombak 2x
3. Ngombak maju tangan kanan pegang keris tangan kiri megang tameng, kedua tangan dikibaskan kemudian diletakkan di depan dada berjalan mundur 3 langkah
4. *Singget* ngibaskan kedua tangan menghunus keris saling berhadapan, berjalan ngombak 3x mundur
5. Berjalan ditempat ngombak kedua tangan disatukan kemudian membuka dengan suara wooooo... bergerak naik turun dengan kedua tangan dikibaskan, kemudian ditarik di depan dada.
6. Maju 2 langkah bersuara weeeeeek... menghadap ke depan kembali, berjalan ngombak 2 x mundur *singgetan* posisi kaki berjajar bergerak naik turun dilakukan 2x,

7. Dilanjutkan pola gerak mengibaskan tangan kanan dan kiri bergerak naik turun dengan menyuarakan woowooooo... dilakukan 3x kemudian tangan ditarik ke depan dada.
8. Mundur 2x maju 2 langkah menghentak kaki dan tangan dengan bersuara wwweeeek... dilakukan 2x

Bagian Ketiga:

1. Bergerak *jengkeng* sambil memasukan keris, berhenti 4 hitungan kepala *gebes*, tangan kanan mengambil tameng, *menthang* tameng dengan posisi *jengkeng* berhenti 6 x 8 hitungan
2. Berdiri dengan mengibaskan kain, berjalan ngombak 3x kedua tangan dikibaskan naik turun sambil bersuara hhooooooo, bergerak naik turun 3x membungkukkan badan dan berjalan menuju tempat rias.

d. Tari Topeng Tua

Tari topeng merupakan bagian drama tari tradisional Bali. Selain dipentaskan sebagai pertunjukan hiburan, ada pula jenis tari topeng yang menjadi pelengkap dari upacara keagamaan. Salah satu tari topeng yang memiliki fungsi dalam kedua hal tersebut adalah tari topeng tua, yang disebut juga tari *werda lumaku*. Tari topeng tua yang diberikan masyarakat desa Sembiran Adalah tari topeng tua yang berfungsi sebagai hiburan. Adapun ruang lingkupnya akan dibahas secara rinci sebagai berikut,

Rangsang Garap

Tari Topeng Tua adalah sebuah tarian khas Bali yang di perankan oleh penari laki-laki dengan memakai topeng. Tarian ini memiliki nilai kesakralan biasanya dipentaskan dalam ritual peringatan piodalan. Pada peringatan yang diadakan setiap 6 bulan dalam sistem penanggalan Bali

tersebut, tari ini akan dipentaskan bersama dengan jenis tari topeng lainnya yang menjadi satu kesatuan dengan sebutan topeng panca.

Topeng panca terdiri dari topeng dalem, topeng keras, topeng keras bues, Selain dipentaskan sebagai bagian dari ritual keagamaan, tari topeng tua dan beberapa komponen topeng panca lainnya juga dipentaskan dalam format yang lebih singkat sebagai tari non-ritual. Tari topeng sebagai hiburan sering juga disebut tari *panglepar*. Selain menjadi bagian dari topeng panca, tari topeng tua pun ditampilkan sebagai pembuka tari sakral lainnya, yaitu tari topeng pajegan. Tari topeng pajegan hanya dipertunjukan pada upacara keagamaan. Selain itu, semua tokoh yang ada dalam pertunjukan tari ini dibawakan oleh seorang penari. Sang penari akan memerankan tokoh-tokoh berbeda dengan tampilan topeng, penutup kepala, serta gestur yang berbeda.

Deskripsi Tari Topeng Tua

Vokabuler gerak yang digunakan dalam tari topeng tua tidak ada aturan-aturan yang baku. Gerakannya menyerupai tingkah laku orang tua, mulai dari jalanya yang kadang sempoyongan, nafas yang tersengal-sengal dan pandangan mata yang mulai kabur. Keberhasilan seorang penari topeng tua adalah ketika ia dapat memerankan tokoh orang tua yang sangat renta.

Tari topeng tua menampilkan seorang penari dengan busana yang megah dan mengenakan topeng kayu dari kayu *ylang-ylang*. Dari raut wajahnya, terlihat tokoh yang diperankan adalah pria berusia senja. Musik tari yang digunakan adalah tabuh telu jaran sirig

Struktur Sajian Tari Topeng Tua

Ragam gerak tari *Topeng Tua* sebagai non ritual atau sebagai hiburan untuk keperluan wisata tari ini tertuang dalam bagian perbagian seperti di bawah ini. Saat pertunjukan, sang penari akan berjalan mengelilingi panggung dan menari dengan gerakan yang lambat. Seseekali, sang penari menghela napas putus-putus dan membuat gerakan menyapu keringat dari topengnya dengan gaya jenaka. Koreografi yang dibawakan penari menggambarkan sang pria tua sedang terkenang akan masa mudanya.

Berikut ini kegiatan-kegiatan ritual di Desa Sembiran sesuai dengan bulan dan hari nya.



Sasih	Raina/Paweton	Pujawali	Genah/Pura	Piteket	Kesenian
Kasa (Juli)	Tilem sada	Napakin	Pura Desa	Nyimpen Padi, ketan	
	Tanggal Ping 3	Nguyak	Pura Desa, Pura Jampurana		
	Purnama	Maturan Salaran	Pura Ulun Danu, Ds Batur	Nunas Kakuluh	
		Piodalan	Pura Desa	Munggah Sekar	

	Pengelong Ping 1	Piodalan Wayon	Pura Desa	Ageng Karya Nyanjan, Ngamblangi n	
	Pengelong Ping 2	Masineb			
	Pengelong Ping 3	Piodalan Ratu Kumpi	Pura Desa	Piodalan Aentasan	
	Pengelong Ping 5	Medadia Nyapu	Pura Empu	Krama Desa Sami	
	Pengelong Ping 6	Medadia Nyapu	Pura Pintu Pura Suksuk, Pura Paelisan Pura Ngudu	Kra Desa Kepah 4	
	Pengelong Ping 7	Medadia Nyapu	Pura Kayahan Kangin	Krama Desa Sami	
		Mecaru	Catus Pata lan Kuta Kurung		
	Tilem Kasa	Nguya	Pura Dalem	Nyanjan	
Karo (Agustus)	Tilem Karo	Ngejabayang	Pura Dalem	Nyanjan	
Ketiga (Sept)	Purnama	Ngusaba	Pura Dalem	Nyanjan	

		Teruna			
	Pengelong Ping 3	Pemangku Ulun Desa Masegeh	Pura Desa, Pr. Dalem		
	Pengelong Ping 4	Pemangku Ulun Desa Masegeh	Pr. Sng. Marek		
		Mecaru	Catus Pata lan Kuta Kurung		
	Pengelong Ping 5	Ngaturan Atos	Pura Desa		
	Pengelong Ping 6	Ngaturan Atos	Pura Sng. Marek		
		Masegeh	Pr. Ponjok Batu		
	Tilem ketiga	Nedunang Padi	Pr. Desa	Tedunang 4 Cekel	
Kapat (Okt	Purnama	Piodalan	Pura Desa	Mungguh Sekar	
	Pengelong Ping 1	Piodalan Wayon	Pura Desa	Ageng Karya Nyanjan	
	Pengelong Ping 2	Masineb			
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Desa	Pengelong	

				Ping 5 Masineb	
	Pengelong Ping 5	Piodalan	Pura Tegalangin	Pengelong Ping 6 Masineb	
	Pengelong Ping 6	Piodalan	Pura Sng Marek		
	Pengelong Ping 7	Piodalan	Pura Sng Marek	Pengelong Ping 8 Masineb	
	Pengelong Ping 8	Piodalan	Pura Melaka	Pengelong Ping 9 Masineb	
	Pengelong Ping 9	Piodalan	Pura empu	Piodalan, aentasan	
	Pengelong Ping 10	Piodalan	Pura Pintu	Piodalan aentasan	
Kalima (Nov)	Purnama	Piodalan	Pura Puseh	Wengine Magepokan Pengelong Ping 1 Masineb	
	Pengelong Ping 3	Piodalan	Pura Suksuk	Nuju Sambah Gelih	

				Pengelong Ping 4 Masineb	
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Paelesan	Nuju Sambah Gelih Pengelong Ping 5 Masineb	
	Pengelong Ping 3	Piodalan	Pura Ngudu	Nuju Sambah Puyung	
				Piodalan aentasan	
	Pengelong Ping 4	Piodalan	Pura Kayahan Kangin	Nuju Sambah Puyung Piodalan aentasan	
	Pengelong Ping 5	Piodalan	Pura Bak Katak/Bedug ul	Pengelong Ping 6 Masineb	
Kaenem (Desmbr)	Tanggal Ping 7	Mejaga Ujan	Pura Cungkub, Pahtigaan,	Krama Desa Kepah 2	Klaci adalah upacara

			banjar Tegal		desa yang dilakukan pada bulan ke enam (desember) di Pura
	Tanggal Ping 10	Mesakapan	Pura Belimbimg	Pamuhit istri nandur Lengak	
	Tanggal Ping 13	Mesakapan	Ring Tanggun Desa Pura Cungkub		
	Pangelong Ping 1	Piodalan	Pura Dalem	Nyanjan	
				Pangelong Ping 2 Masineb	
	Pangelong Ping 2	Ngundang	Pura Pendem	Metang warsa Nuju sambah Gelih	
				Nedunang Gong Gambang ilen-ilen	Nedunang Gong Gambang ilen-ilen

				Rejang	Rejang
	Pangelong Ping 3	Piodalan	Pura Dadia Kaki Kapul	Pengelong Ping 4 Masineb	
	Pangelong Ping 4	Mecaru, Godel Muani	Banjar embad	Pemuhit, Keni Pepeson Jungkung jungkungan	
				Pemuhit Keni Nyingidang ulam godel	
	Pangelong Ping 5/6	Meklaci	Pura Jugan	Yan ten nuju pasah	
	Pangelong Ping 7	Menasi Sanja	Pura Cungkup, Pura Sang Tegal	Pemuhit Keni pesuwan pugpug	
				Krama Desa Mageh ring wewengkon Pura Cungkub	
				Pemuhit istri	

				nandur godeng Jawa Seni ring Pura Sng. Tegal	
	Pangelong Ping 13/14	Metabuh	Pura Puseh, Pura Cungkub	Pemuhit, keni pesuan buah ababi Pemuhit makarya wayang wayang ayam lan mekarya jangan (jukut) Yan ten nuju Kajeng	
	Pangelong Ping 15	Mecaru	Catus Pata, lan Kuta Kurung	Wengine ngerupuk/no gtog Nyanggra nyepi adat	
Kapitu (Januari)	Tanggal ping 1	Nyepi adat sipeng			

	Tanggal ping 2	Ngembag geni			
	Tanggal ping 7	Krama desa maturan Kuskus, plugantung Krama truna maturan, kacang rateng	Pura Jugan	Karma truna mageh ring wewengkon Pr. Pendem	
	Pangelong ping 3	Mecaru	Catus pata lan kuta kurung	Semeng tajan karma truna	
	Pengelong ping 4	Ngaturang atos	Pr. Desa		
	Pengelong ping 5	Ngaturang atos	Pura Sng. Marek	Mecaro godel luh tepi segara kelod kangin pura Medaging tajan krama truna ring jeroan	
		Masegeh	Pura Pjk.		

			Batu		
	Tilem kapitu	Masegeh `	Pura Desa		
Kaulu (Februari)	Tanggal ping 3	Pemangku, ulun desa masegeh	Pura Desa, Pura dalem		
	Tanggal ping 4	Pemangku, ulun desa masegeh	Pr. Sng. Marek		
	Tanggal ping 14	Maturan salaran	Pura Ulun Danu Batur	Nunas Kakuluh	
		Piodalan	Pura Dulu, Pura Desa	Siang ring Pura Desa, wengi ring Pura Dulu	
	Purnama	Piodalan	Pura Peken	Mungghah sekar	
	Pengelong ping 1	Piodalan wayon	Pura Peken	Agengkarya	
				Nyanjan ngamblangin	
				Pengelong ping 2 masineb	
	Pengelong ping 4	Madadia nyapu	Pura Empu	Karma desa makesami	

	Pengelong ping 5	Madaida nyapu	Pura Pintu Pura Suksuk Pura Pailisan Pura Ngudu	Karma desa kepah 4	
	Pengelong ping 6	Madadia nyapu	Pura kayehan Kangin	Karma desa makesami	
	Pengelong ping 8	Piodalan	Pura Tenten (Pasar)	Piodalan aentasan	
Kesanga (Maret)	Pengelong ping 3	Masegeh	Pura Peken		
	Pengelong ping 4	Macaru	Catus pata, lan kuta kurung		
	Pengelong ping 5	Ngaturang atos	Pura Desa		
	Pengelong ping 6	Ngaturang atos Masegeh	Pura Sng. Marek	Mecaru godel muani ring tepi segara kelod kauh pura	
			Pura Pjk. Batu		
	Pengelong ping 9	Magpag	Pura Mapagpagan	Malang waisa nuju sambah gelih	

				Magentosan sareng ngundang	
	Pengelong ping 13/13	Mekis/melasti	Pura Desa/ Pura Paelisan	Yan ten nuju pasah	
	Pengelong ping 14	Ngebekin/ma sineb	Pura Desa		
	Pengelong ping 15	Mecaru	Catus pata, lan kuta kurung		
Kedasa (April)	Tanggal ping 1	Nyepi sipeng			
	Tanggal ping 2	Ngembak geni			
	Purnama	Maturan	Pura Ulun	Nunas	
		salaran	Danu Batur	Kakuluh	
		Piodalan	Pura Desa	Mungghah sekar	
	Pangelong ping 1	Piodalan wayon	Pura Desa	Ageng karya nyanjan Pengelong ping 2 Masineb	
	Pangelong ping 4	Pioadalan	Pura Desa	Mungghah sekar	

	Pangelong ping 5	Piodalan wayon	Pura Desa	Ageng karya nyanjan Pengelong ping 6 Masineb	
Jestha (Mei)	Purnama	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan	
	Pangelong ping 1	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan Pengelong ping 2 masineb	
	Pengelong ping 3	Piodalan	Pura Desa	Mangku kuning mabiasaan	
				Piodalan aentasan	
Sada (Juni)	Buda kliwon	Piodalan	Pura Dukuh	Wusan pangelong kaping 3, sasih Jestha rawuh raina, Buda	

				Keliwon Piodalan, ring Pura Dukuh mangda kemargiang	
		Ngehudhud	Pura Dulu	Tigang raina saking piodalan ring Pura Dukuh	
		Ngehudhud	Pura Dalem Pura Peken Pura Tegalangin Pura Dukuh	Tigang raina saking ngehudhud ring Pura Dulu	
		Ngehudhud	Pura Pendem Pura Suksuk Pura Ngudu Pura Paelisan Pura Sng. Marek	Ngeraina sareng ngehudhud ring Pura Dalem	

Pelaksanaan upacara ritual setiap bulan berpijak pada *sasih* sehingga penentuan penjadwalan yang tetap sesuai dengan penanggalan Masehi agak sulit, karena adanya pergeseran tanggal.

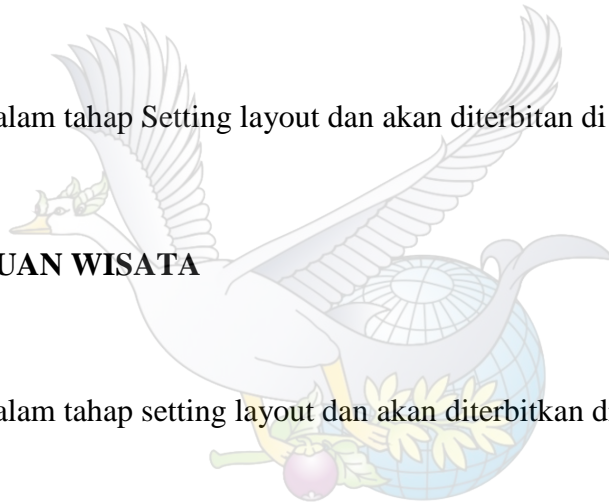
Kegiatan wisata alam demikian juga akan disinkronisasi dengan penanggalan kegiatan ritual tersebut, agar wisata alam yang diselenggarakan lebih hidup oleh aktivitas ritual masyarakat setempat. Namun apabila tidak bisa bertepatan dengan aktivitas ritual, pengunjung juga tetap bisa menikmati pemandangan dan menambah pengetahuan tentang latar belakang pura yang dikunjungi melalui tulisan sejarah dan fungsinya yang tertulis di board.

BUKU KOSAKATA DIALEK SEM,BIRAN

Buku dalam tahap Setting layout dan akan diterbitkan di ISI Press Surakarta.

BUKU PANDUAN WISATA

Buku dalam tahap setting layout dan akan diterbitkan di ISI Press Surakarta.



BAB VII

KESIMPULAN

Desa Sembiran merupakan wilayah pemukiman yang telah berusia tua. Di sana banyak diketemukan benda-benda Megalith (benda atau bangunan batu besar) misalnya; batu berdiri tegak, punden berundhak-undhak, yang menurut dugaan para ahli sejarah, itu telah berusia sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi atau jaman Neolithicum dan benda-benda prasejarah lainnya, di antaraya alat-alat dari batu. Alat-alat tersebut termasuk alat pada jaman Batu Tua (Poletithicium) yang berusia 500.000 tahun yang lalu.

Tujuan masyarakat membuat bangunan megalith, yang biasanya dalam bentuk pura, yaitu untuk menyembah arwah nenek moyang. Tradisi ini merupakan warisan jaman prasejarah dan masih hidup sampai sekarang. Tradisi dan keindahan alam Desa Sembiran menjadi daya tarik untuk wisatawan sehingga perlu ditata.

Menjadikan Desa Sembiran sebagai desa wisata merupakan tantangan yang menggairahkan karena sektor alam dan religi serta sektor seni budaya masih sangat berpeluang untuk dikembangkan. Di sektor alam dan religi medannya naik turun dan berkelok-kelok melewati jalan setapak yang sudah dikeraskan. Lebar jalan satu

meter, cukup sulit untuk bersimpangan bagi wisatawan asing asal Eropa atau Amerika sehingga perlu pelebaran jalan.

Program yang dicanangkan untuk menjadikan Sembiran menjadi desa wisata dilakukan bertahap selama 8 tahun dengan program kerja, yaitu (1) rancangan model wisata alam dan wisata tari, buku kosa kata Bahasa Sembiran, dan buku panduan wisata; (2) aplikasi model yang telah dirancang pada tahun I dan penerbitan buku kosa kata Bahasa Sembiran serta buku panduan wisata dan pengadaan air bersih.; (3) pembenahan Pura Kayehan Kangin, Pelatihan Tenun, Ingka, Karawitan, Tari Presi dan Topeng; (4) penataan lingkungan Pura Empu, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 2, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (5) penataan lingkungan Pura Malaka, Pelatihan Tari Baris Jojor, dan Tari Topeng 3, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (6) pelatihan Tari Rejang Tua, Rejang Dewa, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (7) penataan Pura Suk Suk, Penataan Tari Gandrung, Pelatihan Tenun, Ingka, dan Karawitan; (8) gelar semua pertunjukan tari dan pengadaan Pasar Seni semua hasil kerajinan Sembiran pada event odalan.

Persiapan seni budaya untuk desa wisata Sembiran sebagian besar konsep sudah dipahami dan data kegiatannya sudah didokumentasikan, dicatat, serta dianalisis. Rancangan model wisata tari perlu dikonfirmasi dalam rapat desa selaku pihak pemilik seni budaya adat. Tari yang sudah ada sebagian dirancang sesuai dengan konsep rancangan seni pariwisata. Dalam hal kosa kata, dibuat buku kosakata Bahasa Sembiran. Lebih lanjut, Desa Sembiran akan dipromosikan sebagai desa wisata secara lebih lengkap dalam buku panduan wisata.

Kegiatan tahun ke-2 (2013) sudah terlaksana pemasangan petunjuk arah ke pura-pura, display tenun, pelatihan tari model wisata, dan khususnya tari topeng tua,

yang dahulu sudah tidak pernah dipentaskan, kini dihidupkan lagi. Pada akhir kegiatan juga diterbitkan buku kosakata dialek Sembiran, buku panduan wisata, dan terbit artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi nasional, yaitu jurnal Mudra Universitas Udayana.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2006.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Bagiada, Ketut, dkk. *Pesona Wisata Kabupaten Buleleng*. Dinas Pariwisata Buleleng. 2000.
- Bagus, I Gusti Ngurah (ed). *Masalah Pembakuan Bahasa Bali* . Singaraja : Balai Penelitian Bahasa. Depdikbud. 1975.
- Bandem, I Made. “Peranan Seni dan Budaya sebagai Komoditas dalam Pengembangan Industri Pariwisata”. Seminar Nasional Pariwisata Budaya Program Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, 1998.
- Coulon, Alain. *Etnometodologi*. Penerjemah: Jimmy Ph. PAAT. Jakarta: Langer. Diterbitkan atas kerjasama Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK) Jakarta dan Yayasan Lange Mataram. 2008.
- Garvin, Paul and Mathiot, M.. *The Urbanization of the Quarini Language: Problem un Language and Culture* dalam Fisherman, J.A. (ed). *Reading in Sociology of Language*. Monton: The Haque – Paris. 1968.
- Jendra, I Wayan, dkk. *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Peneltian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975/1976.
- _____. *“Pengantar Singkat Sosiolinguistik”*. Denpasar: Lembaga PenelitianDokumentasi dan Publikasi Fakultas Satra UNUD. 1980.
- _____. *Pembakuan Bahasa Bali (Suatu Studi Pendahuluan yang Ringkas)*. Denpasar : Fakultas Sastra UNUD. 1981/1993.
- Murtana, I Nyoman. “Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali”. Dalam Jurnal Dewaruci ISI Surakarta, volume 5, no.2 Desember 2008.
- Ni Nyoman Kerni. “Tradisi Ngundang” dalam Upacara pitra Yadnya di Desa Pakraman Sembiran, Kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Thesis pada Program Pascasarjana Institute Hindu Dharma Negeri, Denpasar. 2011.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka. 1976.
- Purwa, Bambang Keswanti. *Bangkitnya Kebudayaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Orasi Ilmiah pengukuhan guru besar linguistic Universitas Atma Jaya, Jakarta: Mega Medan Abadi. 2000.

- Riemenschneider, Christian dan Brigitta Hauser-Schaublin. *Yang Hidup di Sini, yang Mati di Sana* (Upacara Lingkaran Hidup di Desa Sembiran, Bali (Indonesia). Berlin: LITVERLAG. 2006.
- Rindjin, Ketut. “Sepintas Kilas Sembiran Membangun”. Disusun dalam rangka menyambut kunjungan Menteri Dalam Negeri. Lembaga Sosial Desa Sembiran, 1976.
- Sedeng, I Nyoman. *Morfosintaksis Bahasa Bali Dialek Sembiran, Analisis Tatabahasa Peran dan Acuan*. Bali: Udayana University Presss, 2010.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2003.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sutaba, I Made. *Megalithic Traditions in Sembiran North Bali*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, 1976.
- Tim, Format laporan Profil Desa dan Kelurahan Sembiran-Tejakula-Buleleng Bali. 2011.
- Tim Panitia Penyusun Kamus Bali – Indonesia. 1978. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana 1978/1979. *Unda Usuk Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1978/1979.
- Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Bali. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Dan Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979/1980.
- Watson dan Kopachevsky. “Interpretation of Tourism as Commodity” dalam Yorgos Apostolopoulos, at. All. Eds., *The Sociology of Tourism: Theoretical and Empirical Investigations*. London: Routledge, 2002.
- Yaniasti, Ni Luh. “Wacana Ngaturin di Desa Adat Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2003.

Web -Site

[http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-desa-sembiran\)](http://bulelengkab.go.id/v1/index.php/2012-04-03-06-22-21/2012-04-04-05-06-45/206-profil-desa-sembiran)

<http://www.babadbali.com/pura/pura-kahyangan-tiga-1.htm>

<http://wikimapia.org/11131454/Puseh-Dulu-Temple>

4. BIODATA PENELITI

Ketua Peneliti

Identitas diri

Nama : Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. Jabatan
 Fungsional : Lektor Kepala
 NIP : 195812311982031039
 Tempat Tanggal Lahir : Tabanan, 19 April 1958
 Alamat Rumah : Jl. Durma 193 Perum.RC. Ngringo, Jaten 57772
 Karanganyar (Solo) Jawa Tengah.
 Nomor Telepon/Faks : 0271-827708.
 Nomor HP : 081329088782
 Alamat Kantor : Jl Ki Hajar Dewantara No 19 Kentingan Surakarta
 Nomor Telepon/Faks : 0271 647658 Faks. 0271 646175
 Alamat E-mail : mr.newmanm@yahoo.co.id
 Bidang keilmuan : Kajian Budaya /Pengkajian Seni Pertunjukan

I. RIWAYAT PENDIDIKAN:

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama PT	ASKI	UGM	UNUD
Bidang Ilmu	Pedalangan	Pengkajian Seni Pertunjukan	Pengkajian Budaya
Tahun Masuk-Lulus	1980-1987	1993-1996	2006-2010

II. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2010	“Ideologi Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan: Sebuah Kajian Budaya”. Desertasi pada Program Pendidikan Doktor (S3) Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana (UNUD) Denpasar.	Dikti	Rp.50.000.000,-
2	2011	“Strategi Pelestarian Seni Sakral”	Diknas	Rp. 250.000.000,-

III. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	JUDUL
1.	2010	Wayang Sadat
2.	2011	“Ideologi Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan: Sebuah Kajian Budaya”. Penerbit ISI Surakarta
3.	2012	Paradikma Penelitian Seni Metode Penelitian III

IV. PENULISAN ARTIKEL DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2007	“Konsepsi Segara—Gunung Dalam Wayang Cupak”.	VOL V Okt	Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan
2.	2008	“Nilai Ajaran Inkarnasi dalam Lakon Purbosejati”	VOL 22 Januari	MUDRA (ISI) Denpasar
3.	2008	The Recent Situation of Puppet Performance in Bali”.	Special Edition Juli	MUDRA (ISI) Denpasar
4.	2008	Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Aktivitas Pariwisata Budaya Bali	vol.5, no.2 Desember	Dewaruci

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan bantuan penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.

Surakarta, Desember 2013

Ketua Peneliti

(Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum)

Anggota Peneliti

IDENTITAS DIRI

Nama : Dra. Ni Diah Purnamawati, M.Si.
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 NIP : 195811281985032001
 NIDN : 0028115805
 Tempat Tanggal Lahir : Denpasar, 28 Nopember 1958
 Alamat Rumah : Jl. Tukad Yeh Bui 27 X Denpasar Selatan Bali 8223
 Nomor Telepon/Faks : 0361-221276.
 Nomor HP : 081338668245
 Alamat Kantor : Jl Nusa Indah Denpasar Timur Bali
 Nomor Telepon/Faks : 0361 227316 Faks. 0361 227316
 Alamat E-mail : -
 Bidang keilmuan : Kajian Budaya

I. RIWAYAT PENDIDIKAN:

Pendidikan	S1	S2
Nama PT	UDAYANA	UDAYANA
Bidang Ilmu	Sastra Daerah	Kajia Budaya
Tahun Masuk-Lulus	1979-1984	2003-2005

II PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2008	Ceritera sebagai Lakon Wayang	Mandiri	-
2.	2009	Amanat Geguritan Japatuan	Mandiri	-
3.	2010	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepopuleran Wayang Cenk Blonk	Mandiri	-

III. PENULISAN ARTIKEL DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2007	Aspek Pemakaian Bahasa Bali dalam Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana: Sebuah Studi Kasus terhadap	VOL 1 Okt	Ilmiah Pawayangan

		Lakon Kumbokarna Lina.		
2.	2008	Retorika sebuah Fenomena Kebahasaan dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk	VOL 16 Januari	Mudra
3.	2009	“Dharma Pewayangan”, Pedoman Seorang Dalang. Wayang Cenk Blaonk sebagai Kasus.	Vol. 4, Juli	Seni Pewayangan.
4.	2010	Turistifikasi Seni Pertunjukan Tradisional Bali	vol.5, no.2 Desember	Kajian Budaya

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan bantuan penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.

Surakarta, Desember 2013

Anggota Peneliti

(Dra. Ni Diah Purnamawati, M.Si.)

Anggota Peneliti

IDENTITAS DIRI

Nama : E. Soemaryatmi, S.Kar. M.Hum
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 NIP : 196111111982032003
 Tempat Tanggal Lahir : Sukabumi, 11 Nopember 1961
 Alamat Rumah : Jl. Glatik No.25. Perumahan Jaten Indah Permai (JPI),
 Jaten Karang Anyar 57111
 Nomor Telepon/Faks : 0271 6820305
 Nomor HP : 08179462327
 Alamat Kantor : Jl Ki Hajar Dewantara No 19 Kentingan Surakarta
 Nomor Telepon/Faks : 0271 647658 Faks. 0271 646175
 Alamat E-mail : soemaryatmi @ yahoo.com
 Bidang keilmuan : Koreografer/Pengkajian Seni Pertunjukan

I. RIWAYAT PENDIDIKAN:

Pendidikan	S1	S2
Nama PT	ASKI	UGM
Bidang Ilmu	Seni Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1981-1986	1993-1998

II. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2007	Tari Salawatan Angguk Rame Ngargantantra: Kajian Sosiologis	Mandiri	-
2.	2007	Peranan Sanggar-sanggar Tari dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta di DIY	Dana DIPA	10.000.000,-
3.	2008	Tari Campur Bawur Sebagai Ekspresi Ritual Dan Seni Pertunjukan” di Daerah Cangkol Atas Kec Selo, Kab Boyolali	Dana Hibah A2	30.000.000,-
4.	2011	Pengembangan Kreatifitas Kesenian Rakyat sebagai Pelestarian Budaya dan Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	37.500.000,-

III. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	JUDUL
1.	2007	Buku Ajar dengan judul Wiraga Tunggal Gaya Yogyakarta.
2.	2007	Buku Sejarah Tari, Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran.
3.	2010	Buku Pendidikan Karakter Munuju Sarjana Sujaneng Budi
4.	2011	Buku Ajar Seni Pertunjukan Indonesia

IV. PENULISAN ARTIKEL DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2007	Tari Salawatan Angguk Rame Ngargantantra: Kajian Sosiologis	VOL 2 Des	Harmonia. UNES
2.	2008	Kehadiran Tari Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta	VOL 1 Juli	Harmonia. UNES
3.	2009	Pelatihan Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni Bagi Siswa SMA N 7 Surakarta	Vol. I Juni 2009	Abdi Seni ISI Press Solo
4.	2010	Koreografi Sebagai Pendidikan Apresiasi Seni Bagi Siswa SMA Negeri 3 Boyolali	Volume 2 Juni	Abdi Seni ISI Press Solo
5.	2010.	Pertunjukan Tari Campur Bawur Tradisi Syawalan Desa Lencoh Sela Boyolali.	Volume X Juni	HARMONIA
6.	2011	Dampak Akulturasi Budaya Pada Kesenian Rakyat Kecamatan Selo Boyolali	Proses terbit	Panggung STSI Bandung

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan bantuan penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025.

Surakarta, Desember 2013
Anggota Peneliti

(E. Soemaryatmi, S.Kar. M.Hum.)

Anggota Peneliti

IDENTITAS DIRI

Nama : Dra. Tatik Harpawati., M.Sn
Jabatan Fungsional : Lektor
NIP : 196411101991032001
Tempat Tanggal Lahir: Sragen, 10 November 1964
Alamat Rumah : Tanggulsari RT 07/RW18 Kadipiro Banjarsari Solo
Nomor Telepon/Faks : 0271 851873
Nomor HP : 08179451355
Alamat Kantor : Jl Ki Hajar Dewantara No 19 Kentingan Surakarta
Nomor Telepon/Faks : 0271 647658 Faks. 0271 646175
Alamat E-mail : tatwati@yahoo.com
Bidang keilmuan : Bahasa dan Sastra/Pengkajian Seni Pertunjukan

I. RIWAYAT PENDIDIKAN:

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama PT	UGM	STSI Surakarta	UGM
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Nusantara	Pengkajian Seni Pertunjukan	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1983-1990	2001-2005	2011-Proses Kuliah (Semester II)

II. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul	Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2007	Unsur Karmaphala Dalam Serat Bratayuda Karya Yasadipura I	DIPA ISI Surakarta	5.000.000,-
2.	2008	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun I	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
3.	2009	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun II	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
4.	2009	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	32.750.000,-

		Siswa SD Tahun I		
5.	2010	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian siswa SD Tahun II.		37.250.000,-

III. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Tahun	JUDUL
1.	2010	Mendongeng Itu Indah, Penerbit ISI Surakarta
2.	2009	Editor Buku Wacana dan Fungsi Bahasa, Penerbit ISI Surakarta
3	2011	Unsur Dakwah Dalam Pertunjukan wayang Sadat. Penerbit ISI Surakarta

IV. PENULISAN ARTIKEL DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2007	Karmaphala dalam Bharatayuda	VOL 2 Des	LAKON
2.	2009	Transformasi Serat Menak dalam pertunjukan wayang Golek Menak	VOL 1 Juli	GELAR
3.	2009	Mendongeng Tanpa Menggurui	VOL 2 Des	GELAR
4	2010	Struktur Formal Serat Menak Sarehas	VOL 2 Des	LAKON

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan bantuan penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025. .

Surakarta, Desember 2013

Anggota Peneliti

(Dra. Tatik Harpawati, M.Sn)

HALAMAN PENGESAHAN

Judul :
 Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap :
 NIDN :
 Jabatan Fungsional :
 Program Studi :
 Nomor HP :
 Alamat surel (e-mail) :
 Anggota (1)
 Nama Lengkap :
 NIDN :
 Perguruan Tinggi :
 Anggota (2)
 Nama Lengkap :
 NIDN :
 Perguruan Tinggi :
 Anggota (ke n)
 Nama Lengkap :
 NIDN :
 Perguruan Tinggi :
 Institusi Mitra (jika ada)
 Nama Institusi Mitra :
 Alamat :
 Penanggung Jawab :
 Tahun Pelaksanaan : Tahun ke dari rencana tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp.
 Biaya Keseluruhan : Rp.

Kota, tanggal-bulan- tahun
 Ketua peneliti

Mengetahui,
 Dekan/Ketua Ketua,
 Tanda tangan Tanda tangan
 (Nama Lengkap) (Nama Lengkap)
 NIP/NIK NIP/NIK
 Menyetujui,
 Ketua lembaga penelitian
 Tanda tangan
 (Nama Lengkap)